

# KOLONIALISME BELANDA TERHADAP KERAJAAN MATARAM

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

PUSHTAKA IN	
No. KLAS A 7-2000 020 SKI	
No. REG	:
ASAL BUKTI	:
TANGGAL	:
Oleh : Kolonialisme, Indonesia - sejarah	

**SITI ROHMA**  
NIM : AO.2.3.95.126



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ADAB  
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
2000

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Saudara Siti Rohma ini telah diperiksa  
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 JANUARI 2000  
Dosen Pembimbing

  
DRS. NUR ROCHIM  
NIP. 150 243 977

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Skripsi oleh saudara Siti Rohma ini telah dipertahankan  
Di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 15 Februari 2000**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan



**DR. ALI MUFRODI MA**

NIP. 150. 203. 741

Ketua/Dosen Pembimbing

  
**DRS. NUR ROCHIM**

NIP. 150. 243. 977

Sekretaris

  
**DRS. M. RIDWAN ABU BAKAR MSI**

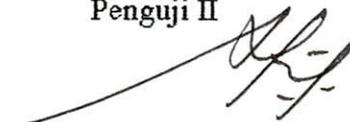
NIP. 150. 231. 822

Penguji I

  
**DRS. ABDUL JALIL**

NIP. 150. 169. 615

Penguji II

  
**DR. ALI MUFRODI MA**

NIP. 150. 203. 741

## سياسة استعمارية هولندية على مملكة ماتارام

كان حال السياسة بماتارام ليس هناك  
الاحتمام من هولندي بباتافيا لأن بتلك المدينة  
ليس الا للديوان اليومية المنظمة لهولندي ولكنه  
مستوحى مهمة للتجاريتهم . هذه هي الهدف  
الاول من الهولندي بهذه البلد . ضعيف  
السياسة المملكة تسبب على تحرب بين  
المولى ويمكن على هولندي أن يفتن بين  
الفرقتين الكبيرتين .

ويكافراحي الدائرة الاخيرة بتاريخ  
ماتارام تحت أسرة فكوبوان الثالث وهو  
ضعيف الروح في أول سنة ١٧٥٠ ، وكان مس سعيد  
ثبت به بالشارقة المشهورة حتى سنة ١٧٥٧ و

هو السلطان المسؤول عن تقدم الدولة كالزمان  
الماضي ، وهو الذي يحرب هولندي ويثبت  
عن عادات المملكة ومراسمها . ولكن السلطان  
فكوبوان كان الصوابه الجيدة بهولندي .  
ولكن تحت رأسه "مكونكارف"  
قد حكم ويثبت على أن هولندي هو عدو لهم  
حتى سنة ١٧٨٠ وفي السنة ١٧٦٠ أنه كاد  
أن يكون خائنا لبلاده .

فصل هولندي ضعيفا في السنة ١٧٩٩  
يمت يكيكتا في القوة وصارت أنها حمة  
استجارية من اردة هولندي بأول القرن  
١٩ حتى قارحة حرب جاوي في السنة ١٨٢٥.

٥

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING-----	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI -----	iii
MOTTO -----	iv
PERSEMBAHAN-----	v
DAFTAR ISI -----	vi
KATA PENGANTAR -----	viii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Definisi Operasional -----	5
C. Alasan memilih Judul -----	7
D. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah -----	8
E. Tujuan Penulisan-----	9
F. Methode Penulisan -----	10
G. Sistematika Pembahasan -----	12

### BAB II : PERKEMBANGAN KERAJAAN MATARAM

A. Munculnya Kerajaan Mataram Islam -----	14
1). Latar Belakang Munculnya Kerajaan Mataram -----	14
2). Faktor-Faktor Lahirnya Kerajaan Mataram -----	18
3). Tokoh-Tokoh Pendiri Kerajaan Mataram -----	21
B. Garis Besar Perkembangan kerajaan Mataram -----	26

**BAB III : POLITIK KOLONIALISME BELANDA TERHADAP MATARAM**

A. Menjelang Kebangkrutan VOC (1799) -----	39
B. Setelah VOC Bubar (1800-1807) -----	48

**BABIV : DAMPAK KOLONIALISME TERHADAP MATARAM**

A. Penciutan Wilayah Mataram -----	55
B. Yogyakarta : Batas Akhir Sejarah Politik Mataram -----	63

**BABV : PENUTUP**

A. Kesimpulan -----	72
B. Saran-Saran -----	75

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1577 juga penting artinya bagi Mataram, karena menurut cerita tutur disekitar tahun ini Keraton Mataram didirikan.<sup>1</sup> Sebelumnya Mataram termasuk wilayah Pajang dibawah kekuasaan Adiwijaya, yang berkuasa pada tahun 1550 – 1582.

Didalam babad dan historiografi tradisional lainnya, pendirian Mataram diselubungi oleh mitos dan legenda sehingga fakta-fakta historisnya ditetapkan berdasarkan atas interpretasi tertentu.<sup>2</sup> Pada waktu Sultan Adiwijaya berkuasa di Pajang, Ki Ageng Panembahan diberi sebidang tanah di Mataram. Pemberian itu dimaksudkan sebagai imbalan jasa-jasa Ki Ageng terhadap Adiwijaya sewaktu merebut tahta Demak sampai berhasil membangun Kerajaan baru di Pajang.

Kemudian Ki Ageng diangkat menjadi Bupati di Mataram. Sesudah ia wafat, kedudukan itu oleh Adiwijaya diberikan kepada

---

<sup>1</sup> DR. H.J. De Graaf, "Awal Kebangkitan Mataram" (Masa Pemerintahan Senapati), Grafiti pers, Jakarta, 1987, ha 53.

<sup>2</sup> Sartono Kartodirjo, "Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500 – 1900 (dari emperium sampai Imperium)", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal 125.

Sutawijaya putra Ki Ageng Panembahan. Sesudah Sutawijaya merasakan kenikmatan tahta sebagai raja kecil di Mataram, ia mulai memikirkan cita-cita kebesaran Mataram dihari kemudian. Selanjutnya Sutawijaya memberontak terhadap Pajang dan berhasil. Setelah Sultan Pajang wafat pada tahun 1582, ia mengangkat diri menjadi raja Mataram dengan gelar Panembahan Senopati. Dalam sejarah, Panembahan Senopati dipuji sebagai pembangun kerajaan Mataram. Meskipun tercatat adanya kemajuan-kemajuan pemberontakan-pemberontakan kedaerahan sewaktu-waktu yang masih sering timbul. Hal yang demikian juga masih terjadi pada masa penggantinya.

Itulah uraian singkat berdirinya kerajaan Mataram, yang disusun atas interpretasi-interpretasi yang ada. Setelah mataram dipimpin oleh Senopati, ia digantikan oleh putranya yang bernama Mas Jolang, dan pergantian pemerintahan kembali yaitu pengganti Mas Jolang adalah Sultan Agung. Pada masa pemerintahan Sultan Agung inilah Mataram mengalami puncak kejayaan. Dengan latar belakang penyatuan Indonesia dan penguasaanya kembali perdagangan internasional di Indonesia (seperti kedudukan Majapahit pada masa kebesaranya). Sultan Agung mulai dengan mempersatukan dan memperkuat pulau Jawa. Ia berhasil menguasai daerah pantai yang meliputi Gresik,

Sumenep, Surabaya, Pasuruan,. Kemudian perhatian dipusatkan untuk menggempur Batavia yang masih diduduki VOC.

Pada tahun 1628 Sultan Agung menyerang Batavia mengalami kegagalan dan diulangi lagi penyerangan pada tahun 1629 juga mengalami kegagalan. Semenjak kegagalan itu Sultan Agung lagi berusaha mengadakan penyerangan, melainkan hanya bertahan di Mataram dengan memajukan kemakmuran dan kebudayaan supaya VOC tidak menjajah mataram. Sultan Agung wafat pada tahun 1646. Dan digantikan oleh putranya yang bernama Amangkurat I.

Pada akhir tahun 1640-an mulai ada pendekatan antara mataram dan VOC.<sup>3</sup> Amangkurat I ketika menduduki tahta kerajaan Mataram mengadakan hubungan yang sangat erat dengan Belanda sampai akhirnya kerajaan Mataram dipecah menjadi beberapa kerajaan kecil melalui perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Perjanjian itu diantaranya menyatakan bahwa kerajaan Mataram dibagi menjadi dua wilayah kerajaan, yakni ;

- Daerah kesultanan Yogyakarta, dengan Mangkubumi sebagai rajanya, yang bergelar Hamengkubwana I pada tahun 1755 – 1792.
- Daerah Kasunanan Surakarta, diperintah oleh susuhunan Pakubwana II pada tahun 1743 – 1749.

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo, 1993, hal 166.

Sejak zaman VOC, orang-orang Belanda berulang kali mengeksploitasi perpecahan intern, peperangan dan kekacauan didalam kerajaan Mataram untuk memperoleh kekuasaan ekonomi, wilayah dan politik yang lebih besar. Salah satu bentuk eksploitasi itu misalnya, didudukannya kembali Pakubuwana II pada tahun 1743 oleh Belanda setelah sebelumnya didaulat oleh lawan-lawannya lewat suatu pemberontakan. Setelah itu ia memindahkan keraton dari Kartasura ke Solo, dan menyerahkan seluruh pesisir Jawa kepada VOC. Inilah awal terbentuknya keraton kasunanan di Solo, dan sekaligus awal penetrasi kolonial Belanda ke dalam wilayah inti kerajaan Mataram.<sup>4</sup> Besarnya pengaruh VOC lebih banyak dibangun melalui keterlibatannya dalam percaturan politik didalam kerajaan Mataram. Kerap kali VOC memenangkan dan menyalpkan lawan-lawan politik raja, dan selalu merupakan momentum yang mengukuhkan posisinya sebagai faktor yang determinan di dalam percaturan politik di Jawa abad ke 18.

Banyak sekali keuntungan yang diperoleh Belanda. Pada hal Mataram didirikan dan dirintis agar memperoleh pengakuan kekuasaan dari daerah-daerah yang lebih kecil. Dan setelah mengalami kejayaan dan kemajuan, dengan begitu saja penerus kerajaan memberikan

---

<sup>4</sup> Takashi Shiraisi, "Zaman bergerak (Radikalisme Rakyat Jawa 1912 - 1926), Grafiti, Jakarta, 1997, hal 1.

daerah-daerah tersebut kepada Belanda. Dengan alasan Belanda adalah orang yang berjasa dalam membantu perebutan tahta. Tetapi mereka tidak sadar kalau keuntungan banyak diperoleh Belanda sedangkan dipihak pembesar kerajaan tidak merasa dirugikan

Begitulah yang terjadi ketika Belanda menguasai daerah Jawa terutama yang dimulai dari penguasaan wilayah Mataram. Dan uraian diatas akan diperluas didalam penulisan skripsi yang berjudul "Kolonialisme Belanda terhadap Kerajaan Mataram". Yang berangkat dari interpretasi-interpretasi yang ada dari sekian banyak sejarawan.

## **B. Definisi Operasional**

### **- Kolonialisme Belanda**

Kolonialisme Belanda adalah serangkaian keinginan bangsa Belanda yang bercita-cita untuk menaklukkan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dengan jalan mendominasi kehidupan politik, mengeksploitasi kebudayaan. Kolonialisme berasal dari kata latin *Colonia*, yang berarti tanah pemukiman atau tanah jajahan. Dalam pengertian yang lebih luas, kata ini berarti pemikiran suatu negara diluar wilayah negaranya, biasanya

suatu wilayah seberang lautan yang kemudian dinyatakan sebagai wilayahnya.<sup>5</sup>

#### - **Kerajan Mataram**

Kerajaan Mataram ialah suatu kerajaan di Jawa Tengah, yang berdiri sejak runtuhnya kesultanan Pajang pada tahun 1582,<sup>6</sup> kemudian pada perkembangan berikutnya, pecah menjadi dua bagian, yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Definisi Operasional ini penting dicantumkan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelas makna yang dimaksudkan di dalam skripsi ini.

Jadi dari uraian definisi operasional di atas, penulis mencoba mengambil garis besarnya, yaitu; sebelum Belanda menguasai Mataram, Mataram adalah kerajaan yang megah dan jaya. Terutama pada masa penguasaan Sultan Agung yang terkenal dengan anti Belanda. Tetapi setelah Sultan Agung wafat, kemudian digantikan oleh putranya Amangkurat I. Justru dialah yang bekerja sama dengan Belanda untuk memerangi orang-orang yang menentang kekuasaannya (perebutan tahta). Hal yang demikian diambil kesempatan oleh Belanda dengan jalan mendominasi kehidupan politik, dan akhirnya, Belanda

---

<sup>5</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi pustaka Jakarta.

<sup>6</sup> *Ibid*,

mendapat tanda jasa dengan diberikannya beberapa daerah oleh Amangkurat sampai akhirnya penciptaan wilayah Mataram terjadi dan pengakuan-pengakuan daerah-daerah sekitar tanah Jawa oleh Belanda (hak milik Belanda).

### **C. Alasan Memilih Judul**

Faktor yang mendorong penulis untuk mengangkat judul “Kolonialisme Belanda terhadap Kerajaan Mataram”, ialah :

1. Penulis ingin mengetahui sejarah proses munculnya kerajaan Mataram, yang merupakan warisan dari kerajaan Islam terutama dinasti Demak.
2. Penulis ingin menelusuri strategi politik kolonialisme Belanda, sehingga daerah sekitar daerah Mataram dikuasainya dan dalam pengawasannya.
3. Serta ingin mengetahui dampak-dampak apakah yang dialami kerajaan Mataram, sewaktu Belanda kolonialisme menduduki kerajaan Mataram.

Dan penulis menganggap sangat penting study tersebut sehingga penulis berusaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi pendatang sebab sejarah adalah suatu ilmu yang berusaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan.

## **D. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah**

### **- Lingkup Masalah**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibatasi untuk masa-masa Mataram Islam, mulai dari latar belakang munculnya kerajaan Mataram yang mencoba untuk menguraikan apa saja faktor-faktor terbentuknya kerajaan Mataram dan siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

Sebagian pembahasan akan ditujukan Natsir memotret perjalanan runtuhnya otoritas politik keraton setelah perjanjian Giyanti 1755. ~~Dan~~ akan mengungkap pula hubungan Belanda dan para pembesar keraton Mataram khususnya. Demikian pula analisis skripsi juga ditujukan untuk mengelaborasi proses pelembagaan fungsi keraton yang berlangsung dari tahun 1792 hingga 1816. Itulah masa pembentukan negara kolonial oleh pemerintah Hindia Belanda.

Data-data sejarah disajikan untuk membuktikan kontekstualitas pengoperasian sebuah teori. Maka keseluruhan analisis tentang politik pemerintahan Belanda terhadap Mataram. Demikian juga dampak yang terjadi dan proses munculnya kerajaan Mataram akan didesain untuk menjadi semacam kronologi bagi terbentuknya negara kolonial di tanah Jawa. Penulisan skripsi ini akan berusaha keras untuk menjadi argumen yang menguatkan kebenaran sebuah proposisi.

### **- Rumusan Masalah**

Beberapa masalah atau agenda pokok yang akan ditelaah dan dipecahkan dalam skripsi ini, ada tiga poin yang bisa dirumuskan, antara lain :

1. Bagaimana proses munculnya kerajaan Mataram ?
2. Apa dan bagaimana politik kolonialisme Belanda terhadap kerajaan Mataram ?
3. Dampak kolonialisme Belanda terhadap kerajaan Mataram ?

### **E. Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman tentang kerajaan Mataram, terutama proses munculnya kerajaan Mataram yaitu, sekitar faktor-faktor apa saja dan tokoh-tokoh siapa saja yang terlibat di dalam terbentuknya kerajaan Mataram.

Juga ingin menelusuri siapa raja-raja yang pernah memimpin, yang salah satunya Sultan Agung dialah raja yang sangat agung. Karena pada masa Kepemimpinannya, kerajaan Mataram Islam terkenal mencapai puncak kejayaan. Dan tujuan selanjutnya, penulis ingin

mengungkap mengapa kerajaan Mataram disebut kerajaan Islam warisan dari dinasti Demak.

2. Mengungkap politik Belanda terhadap kerajaan Islam sesudah pemerintahan Sultan Agung, ia adalah pemerintah yang anti Belanda. Tetapi akhirnya pada saat pemerintahan dipegang oleh Amangkurat I, ia bekerja sama dengan Belanda dan dilanjutkannya pada masa pemerintahan Amangkurat II.
3. Yang terakhir, penulis ingin menunjukkan kepada pembaca dampak apakah yang terjadi pada kerajaan Mataram, dengan keberadaan Belanda, yang sebelumnya dibangun oleh Belanda sebagai negara kolonial, akibat kebangkrutan dan bubarnya VOC.

## **F. Metode Penulisan**

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah harus merupakan hasil penyelidikan ilmiah, untuk melaksanakan hal ini diterapkan metode sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu.<sup>7</sup> Maksudnya adalah menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan judul skripsi dari sumber-sumber kepustakaan. Dengan

---

<sup>7</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, hal. 36.

jalan penelitian terhadap buku-buku atau kitab-kitab ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis tuangkan dalam skripsi ini, sebagaimana tercantum dalam kepustakaan.

2. Kritik data yaitu kegiatan untuk menilai sumber-sumber data yang dibutuhkan, kritik ini terdiri dari :
  - a. Kritik ekstern, yaitu suatu usaha untuk mengadakan penelitian yang asli atau tidaknya sumber data itu.
  - b. Kritik intern, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan persoalan apakah sumber data itu dapat memberi informasi yang kita butuhkan.<sup>8</sup>
3. Interpretasi, yaitu setelah mengadakan kritik terhadap data-data yang diperoleh, maka data-data tersebut dapat disusun menjadi fakta sejarah, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan fakta.  
Fakta tersebut yakni, merupakan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.<sup>9</sup>
4. Penyajian yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah.<sup>10</sup> Adapun bentuk penyajiannya adalah :

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 38.

<sup>9</sup> Ibid, hal. 40.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 42.

- a. Informasi diskriptif, yaitu suatu pola penyajian yang dikemukakan sedemikian rupa, sehingga selaras dengan kenyataan yang ada.
- b. Diskriptif interpretatif, yaitu suatu pola penyajian dengan cara menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan ditulis dengan sistematika seperti yang terlampir dalam daftar ini. Yaitu terdiri dari bab-bab dan sub-bab, antara lain :

BAB ke I : Yang dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah. Pada bagian yang kemudian diuraikan definisi operasional. Dilanjutkan dengan diketengahkan deskripsi tentang ruang lingkup dan rumusan masalah, kemudian ungkapan tentang tujuan, metode dan sistematika penulisan skripsi.

BAB ke II : Dengan topik munculnya kerajaan Mataram, yang akan dibahas latar belakang munculnya Mataram, dan juga akan menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi berdirinya Mataram, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian atau pembentukan kerajaan Mataram.

**BAB ke III** : Membedah dan menguraikan politik kolonialisme Belanda terhadap kerajaan Mataram. Yang mengungkap menjelang kebangkrutan dan bubarnya VOC. Sehingga terbangunlah negara kolonial di tanah Jawa terutama di wilayah kerajaan Mataram.

**BAB ke IV** : Diungkapkannya dampak-dampak yang terjadi setelah penguasa kolonialisme Belanda terhadap kerajaan Mataram; antara lain pengurangan wilayah dan pengambilan kekuasaan oleh Belanda atas pemerintahan kerajaan Mataram.

**BAB ke V** : Kesimpulan dan saran

Dalam skripsi ini akan disimpulkan bahasan dalam masing masing bab secara berurutan.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN KERAJAAN MATARAM**

#### **A. Munculnya Kerajaan Mataram Islam**

##### **1. Latar Belakang Munculnya Kerajaan Majapahit**

Dalam bab yang II ini, terlebih dahulu akan diuraikan tentang kerajaan Pajang yang akhirnya muncul kerajaan Mataram.

Kyai Gede Pemanahan. Ia disebutkan menjadi saksi bagi kebesaran Jaka Tingkir sebagai raja Pajang. Sedangkan putranya Senopati, dikatakan turut serta bekerja bagi jatuhnya dan tenggelamnya raja itu. Dengan demikian, cerita tutur sengaja menempatkan timbulnya Wangsa Mataram sejalan dengan tumbuh dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id runtuhnya kerajaan Pajang yang tidak berumur panjang itu.<sup>1</sup>

Di dalam referensi yang lain nama Jaka Tingkir pada waktu menjadi raja Pajang ialah Pangeran Adiwijaya, ia adalah raja pertama kerajaan Pajang. Kedudukannya disahkan Sunan Giri dan diakui oleh Adipati di seluruh Jawa Tengan dan Jawa Timur. Yang penulis anggap penting dalam masalah berdirinya Mataram ialah pengikut dari Adiwijaya yang berjasa dalam perang melawan Aria Penangsang adalah

---

<sup>1</sup> Dr. H. J. De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram (masa pemerintahan Senopati)*, Graffiti Press, Jakarta, 1987, hal. 15.

Kyai Ageng Pemanahan. Ia diberi hadiah daerah Mataram (dekat kota Gede, Yogyakarta sekarang) untuk tempat tinggalnya. Ki Ageng Pemanahan diangkat menjadi petinggi (bupati) di Mataram. "Ia meninggal pada tahun 1583 atau 1584".<sup>2</sup> Sebelum meninggal ia mendirikan bangunan di sana-sini sekitar tanah hadiah tersebut. karena tanah hadiah tersebut adalah masih berupa hutan. Dengan kata lain Ki Ageng Pemanahan memabat hutan yang akhirnya nanti menjadi pusat pemerintahan Mataram. Dan setelah sepeninggalan Ki Ageng, raja Pajang yaitu Adiwijaya memberikan kekuasaan di tanah hadiah itu kepada Sutawijaya yaitu putra Ki Ageng Pemanahan. Sutawijayahlah pelanjut pembangunan tanah Mataram. Tetapi anaknya yang menjadi penggantinya, waktu diangkat di kraton (Pajang) telah diberi nama dan sekaligus gelar Senapati Ing Alaga oleh raja Pajang. Gelar itu merupakan bagian tetap dari nama raja-raja Mataram. Senapati yang masih muda itu pada tahun 1584 –segera setelah mendapat kekuasaan atas Mataram- mulai mengadakan persiapan untuk memerdekakan tanah warisannya.<sup>3</sup>

Berawal dari kutipan diatas itulah dan sesudah Sutawijaya (senapati) merasakan kenikmatan tahta sebagai raja kecil di Mataram,

---

<sup>2</sup> Dr. H. J. De Graff, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa (Peralihan Dari Majapahit ke Mataram)*, Graffiti Press, Jakarta, 1989, hal. 282.

<sup>3</sup> Ibid, hal. 283.

ia memulai memikirkan cita-cita untuk kebebasan Mataram di kemudian hari. Cita-cita itu tentunya akan berarti melawan kekuasaan Hadiwijaya di Pajang yang selama ini membesarkan dan memanjakan Senapati. Akhirnya Senapati memutuskan bahwa cita-cita itu harus tercapai meskipun harus berhadapan dengan Hadiwijaya. Perlawananpun terjadi, karena selama tahun pertama sebagai kepala negeri Mataram, ia tidak diwajibkan menghadap ke Pajang. Tetapi kelonggaran itu disalahgunakan. Pada saat sudah waktunya untuk sekian kalinya menghadap raja Pajang, Senapati tidak pernah hadir. Hal ini menimbulkan kemarahan raja Pajang. Kesempatan itu diambil oleh Senapati untuk melawannya.

Setelah Senapati selama tiga tahun berturut-turut menolak pergi menghadap ke keraton Pajang akhirnya Sultan Pajang memutuskan untuk menundukkan Senapati. Pertempuran tak terelakkan terjadi di Prambanan, Sultan Pajang terpaksa melarikan ke Temabayat dan pasukannya cerai berai dikejar-kejar oleh tentara Mataram. Menurut babad, Sultan Pajang kemudian meninggal karena diserang oleh roh halus Ki Juru Taman.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 (dari Emperium sampai Imperium)*, jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 127-128.

Sultan Pajang Adiwijaya digantikan oleh menantunya yang bernama Aria Pangiri. Dengan demikian Aria Pangiri harus berjuang melawan Sutawijaya membela kematian mertuanya. Pangiri yang belum begitu pengalaman dalam siasat perang itu dengan mudah dapat dikalahkan oleh Sutawijaya. Atas kemenangan itu, oleh Sutawijaya semua lambang kebesaran Majapahit yang ada di Pajang dibawa ke Mataram. Pemindahan lambang kebesaran tahta kerajaan berarti pemindahan kekuasaan. Sejak itulah Sutawijaya mengangkat dirinya sendiri menjadi raja Mataram pertama dan sekaligus menjadi pendiri kerajaan Mataram dengan gelar Panembahan Senapati, yaitu gelar pemberian Sultan Pajang.

Untuk menjaga kewibawaan Mataram, langkah pertama yang ia lakukan ialah memadamkan huru-hara atau usaha-saha para bupati pesisir yang akan melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Hampir selama masa pemerintahannya ia selalu disibukkan dengan peperangan. Daerah-daerah pantai (pesisir) seperti Demak, Ponorogo, Gresik, Surabaya memang mempunyai kedudukan yang penting bagi Mataram, karena negara ini letaknya di pedalaman yang memerlukan pelabuhan-pelabuhan untuk mengadakan hubungan dagang dengan luar negeri. Sesudah ia wafat tahta Mataram dipegang oleh penggantinya yaitu oleh putranya yang bernama Mas Jolang. Ketika Mas Jolang akan

menguasai Surabaya, Islam meninggal di daerah Krapyak, sehingga mendapat julukan Panembahan Krapyak.

Sebagai pengganti Mas Jolang ialah putranya yang bernama Raden Mas Rangsang, “kenaikan tahta pengganti Panembahan Krapyak, dikenal sebagai Sultan Agung, tidak segera berjalan lancar. Raja yang baru ini tidak segera mengikuti jejak ayahnya, peperangan terhadap Surabaya dilanjutkannya, akan tetapi dengan cara lain.<sup>5</sup>

Uraian di atas akan dibahas lebih luas lagi pada sub bab B di bagian bab II, selanjutnya kita uraikan tokoh-tokoh dan faktor-faktor pendirian Mataram.

Jadi, kesimpulan dari uraian latar belakang munculnya kerajaan Mataram adalah pada masa pemerintahan pertama, yaitu masa Panembahan Senapati, ialah raja pertama dan perintis yang kedua melanjutkan ayahnya Ki Ageng Pemanahan dalam membangun Mataram.

## **2. Faktor-Faktor Lahirnya Kerajaan Mataram**

Dalam pembahasan faktor-faktor lahirnya kerajaan Mataram ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan perebutan hegemoni antara Pajang dan Mataram.

---

<sup>5</sup> Dr. H. J. De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, Graffiti Press, Jakarta , 1986, hal. 27

Selama zaman Kerajaan Demak dan kerajaan Pajang, mempunyai pesisir dengan perdagangannya merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Terutama Surabaya dan Gresik dengan perdagangannya yang ramai, mempunyai wibawa besar baik di Jawa maupun di luar Jawa. Terlebih lagi adanya pengaruh religius kharismatik Sunan Giri yang menambah pengaruh politik hingga terasa pengaruhnya dari Maluku sampai Malaka. Meskipun Pajang terletak di pedalaman, dengan dijalankannya "Ost politik seperti politik Demak" dalam menghadapi Mataram, Pajang mempererat aliansinya dengan vasal-vasal dari pesisir, antara lain mempererat hubungannya dengan tumenggung Demak dan Tuban. Seorang anggota elite istana Pajang mengungsi ke Mataram oleh karena membalas dendam terhadap putranya. Dalam peperangan antara Mataram dengan Pajang, kemenangan dicapai oleh Mataram. Meskipun demikian, pergolakan untuk perebutan hegemoni berjalan terus. Muncullah lagi Demak, Tuban, Kudus dan Jipang, sehingga menjadi tandingan yang hendak menarik pusat kekuasaan dari Pajang. Di sini kelompok pesisir terhimpun sebagai lawan yang sangat kuat, yang dicalonkan sebagai pengganti Sultan Pajang ialah Pangeran Benawa dari Jipang dan Adipati Demak. Dalam menghadapi calon

yang terakhir timbullah pendekatan antara Pangeran Benawa dan Senapati.

Akhirnya mereka bersekutu untuk bersama-sama menyerang Pajang. Pasukan adipati Demak terdiri dari atas barisan Pajang 300 orang, barisan Demak 2000 orang dan barisan orang seberang sejumlah 400 orang. Pada barisan terakhir ini terdapat budak-budak dan peranakan Cina.<sup>6</sup> Kemenangan ada di pihak aliansi Mataram-Jipang. Adipati Demak turun dari tahta, Pangeran Benawa menarik diri dan bertapa di gunung Kukalan yang kemudian terkenal dengan Sunan Parakan (Kendal).

Dengan kemenangan tersebut, Senapati memulai menyusun program politiknya serta strateginya memang terarah kepada atau berorientasi terhadap ekspansi Jawa Timur yang tidak hanya dikarenakan kekayaan pesisirnya, tetapi juga karena pengaruh tradisi dan politik Majapahit yang masih kuat. Diharapkan dengan berorientasi seperti ini dapat menambah kewibawaan kekuasaannya.

Jadi, pendirian Mataram mempunyai faktor-faktor tertentu sesuai dengan uraian di atas. Faktor-faktor tersebut antara lain:

---

<sup>6</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 (dari Emperium sampai Imperium)*, jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 128

Faktor yang pertama, melemahnya kekuasaan Demak yang ditandai oleh kematian Sultan Trenggana.

Faktor yang kedua, semakin maraknya emperium (pelabuhan dagang) serta menguatnya kekuasaan dan atas kemandirian raja-raja di wilayah pesisir yang memancing minat penguasa pedalaman, seperti Pajang dan (kelak) Mataram untuk menaklukkan wilayah tersebut.

Faktor yang ketiga, pertentangan antar sesama keluarga raja yang dipicu oleh obsesi menguasai tahta dan mendirikan kerajaan baru.

### **3. Tokoh-Tokoh Pendiri Kerajaan Mataram**

Bisa ditarik kesimpulan dalam banyaknya referensi penulis mengenai tokoh-tokoh pendiri Mataram. Yang pertama adalah Ki Ageng Pemanahan, dilanjutkan dengan Senopati, berlanjut lagi kepada Panembahan Seda ing Krapyak, kemudian Mas Jolang (Sultan Agung) yang mencapai masa kejayaan. Itulah pendiri kerajaan Mataram. Sedangkan Sultan Amangkurat I dan Sultan Amangkurat II adalah pelanjut dari Sultan Agung. Yang akhirnya kerajaan Mataram pun berakhir setelah mengalami masa kemunduran dan kehancuran.

Tetapi dalam skripsi ini akan diuraikan para pendiri tersebut satu persatu dari masa pemerintahannya sampai dengan masa wafatnya. Dan apa saja jasa-jasa yang pernah dipersembahkan untuk Mataram. Khususnya rakyat Jawa sesudah zaman pra-Islam:

### - **Ki Ageng Pemanahan**

Ki Ageng Pemanahan adalah orang yang dipercaya dan berjasa pada raja Pajang dan akhirnya diberi tanah Mataram sebagai hadiah. Ki Ageng Pemanahan diangkat sebagai petinggi (bupati) di Mataram. Dalam perjalanan ke daerahnya yang baru, Kiai Gede Pemanahan selanjutnya bernama Kiai Gede Mataram.<sup>7</sup>

Pada tahun 1577 ia menempati istana barunya di kota Gede (tidak jauh dari kota Yogyakarta sekarang). Ia meninggal pada tahun 1583 atau 1584.<sup>8</sup> Dialah orang yang pertama kali membabat hutan Mataram bersama-sama pengikutnya. Sehingga Mataram menjadi pusat pemerintahan (Kota Gede) pada masa selanjutnya.

### - **Panembahan Senopati**

Panembahan Senopati adalah putra Ki Ageng Pemanahan, ialah pengganti Ki Ageng. Ia mulai melanjutkan pembangunan di sana-sini untuk kebaikan tanah Mataram. Dan dialah yang berani menentang raja Pajang, yang memberinya kedudukan. "Senopati yang masih muda itu pada tahun 1584 –segera setelah ia mendapat kekuasaan atas

---

<sup>7</sup> Dr. H. J. De Graff, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa (Peralihan dari Majapahit ke Mataram)*, Graffiti Press, Jakarta, 1989, hal. 282.

<sup>8</sup> Dr. H. J. De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram (Masa Pemerintahan Senopati)*, Graffiti Press, Jakarta, 1987, hal. 48.

Mataram- mulai mengadakan persiapan untuk memerdekakan tanah warisannya<sup>9</sup>.

Dalam perlawanan tersebut, ia berhasil memerdekakan Mataram dari Pajang. Bahkan Pajang adalah daerah kekuasaan Mataram. Dalam cerita, Senopati pernah bertapa dan ia kejatuhan pulung. Di cerita itu, pulung berarti kemujuran atau orang yang mendapatkannya akan menjadi pemimpin. Sehingga raja I Mataram adalah Panembahan Senopati.

Senopati meninggal dan dimakamkan di kota Gede pada tahun 1601. Ia berhasil meletakkan dasar-dasar kerajaan Mataram. Ada beberapa pertanyaan tentang Senopati untuk kerajaan Mataram.

Apakah ada hasil karya Senopati selain mengadakan perang pada tahun 1587?, mungkin ada. Pada kelir pintu gerbang masjid kota Gede terdapat angka tahun : Jimawal 1509 (1587 M). Apakah ia ingin merayakan kemenangannya atas Pajang dengan menyelesaikan suatu bangunan yang dipersembahkan kepada agama.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dr. H. J. De Graff, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa (Peralihan dari Majapahit ke Mataram)*, Graffiti Press, Jakarta, 1989, hal. 283.

<sup>10</sup> Dr. H. J. De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram ( masa pemerintahan Senopati )*, Graffiti Press, Jakarta, 1987, hal.

Sebelum ia wafat, ia banyak mengadakan pertempuran setelah mengalahkan Pajang. Pertempuran itu untuk memusnahkan wilayah wilayah pesisir yang menentang kekuasaannya.

- **Panembahan Seda Ing Krapyak ( Mas Jolang ) : 1061-1613**

Pengganti Senopati ini harus menghadapi banyak pemberontakan. Mula-mula Demak, tiga tahun lamanya (1601-1604) terjadi kerusuhan. Lalu disusul pemberontakan Ponorogo, tetapi pemberontakan ini dapat diatasi. Surabaya tidak mau mengakui lagi kekuasaan Mataram pada tahun 1612. Meskipun Mas Jolang berhasil menguasai Mojokerto, Gresik dan membakar daerah sekitar Surabaya, namun Surabaya tetap bertahan. Mas Jolang meninggal dan dimakamkan di kota Gede pada tahun 1613.

Uraian diatas adalah kesimpulan penulis dari banyaknya referensi yang hanya ditulis secara singkat-singkat saja.

- **Sultan Agung ( Raden Mas Rangsang ) : 1613-1646**

Pada masa pemerintahan Sultan Agung inilah Mataram mengalami kejayaan. Selain melanjutkan perjuangan untuk penaklukan daerah-daerah pesisir sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur dari pemerintahan sebelumnya.

Sultan Agung merupakan raja yang besar dan panglima yang ulung. Ia banyak berjasa dalam bidang agama. Sultan Agung menjadi contoh bagi rakyatnya dalam menjalankan ibadah.

Setelah menaklukan Madura ia bergelar Susuhunan atau Sunan. Pada tahun 1624 dapat ditafsirkan disini bahwa tindakan penyamaan gelar raja Mataram dengan gelar wali mempunyai tujuan memberi kharisma (kewibawaan kesaktian) sejajar dengan para wali, yang di mata rakyat berkedudukan lebih tinggi dari pada raja Mataram sebagai *homo novus* (orang baru).<sup>11</sup>

Sultan Agung juga membuat penanggalan baru, yaitu penanggalan Jawa-Islam dalam tahun 1633. Sebelum itu, penanggalan yang dipakai ialah penanggalan Saka yang didasarkan pada perhitungan matahari (satu tahun sama dengan 365 hari). Tahun Jawa Islam didasarkan pada perhitungan bulan (satu tahun sama dengan 354 hari), sesuai dengan penanggalan Islam. Sultan Agung meninggal pada tahun 1646 dalam usianya 55 tahun.

Itulah uraian singkat dan garis besar para tokoh pendiri kerajaan Mataram. Setelah Sultan Agung itulah digantikan oleh putranya yaitu Amangkurat I (1646-1677), dan dilanjutkan lagi oleh

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 (dari Emperium sampai Imperium)*, jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 148.

Amangkurat II. Pada masa pemerintahannya, Mataram mengalami kemunduran bahkan mengalami pennggerogotan wilayah oleh Belanda. Yang nanti akan dibahas panjang lebar sampai dengan perjanjian Giyanti pada bab berikutnya.

## **B. Garis Besar Perkembangan Kerajaan Mataram**

Setelah kita membeicarakan tentang latar belakang munculnya kerajaan Mataram, faktor-faktor dan tokoh-tokoh pendiri kerajaan Mataram maka kita beralih pada garis besar perkembangannya.

Gejala politik penting yang patut dicatat pada abad ke- 15 adalah jatuhnya Majapahit ke genggamannya otoritas kerajaan Islam Demak, yang berpusat di pantai utara Jawa (tidak jauh dari daerah yang sekarang dikenal dengan nama Semarang) pada tahun 1479. Momentum kejatuhan itu, sudah tampak dari semakin melemahnya kontrol dan hegemoni Majapahit atas sejumlah besar wilayah yang diklaim berada di bawah otoritas kekuasaannya, seperti Semenanjung Malaya, Kalimantan dan Indonesia Timur. Pertentangan intern dalam kerajaan Majapahit pada pertengahan abad ke-15,<sup>12</sup> membuat para bupati itu semakin leluasa menguasai arus perdagangan pesisir yang

<sup>12</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 6

diramaikan oleh kehadiran saudagar dari Malaka dan Pasai. Kehadiran para pedagang itu mengisyaratkan bahwa kristalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti di Malaka dan Pasai, melainkan juga segera berlanjut di kalangan masyarakat pantai utara juga. Cerita-cerita babad pada abad-abad sebelumnya raja Mataram pertama dipenuhi dengan legenda yang menghubungkan munculnya kerajaan Demak dengan runtuhnya Majapahit dari zaman pra Islam. Raden Patah atau Fattah atau Victor menjadi pahlawan besar dalam legenda-legenda ini.<sup>13</sup> Sehingga sebelum kutipan tersebut bagi Raden Patah, situasi seperti di atas merupakan peluang yang strategis untuk memproklamasikan berdirinya kerajaan Demak. Untuk memperkuat posisi kerajaan, ia taklukkan ibukota Majapahit, Kediri pada tahun 1527. Beberapa dekade kemudian, ia lanjutkan penaklukkan itu hingga meliputi seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur terutama kawasan pantai utaranya. Selama abad XVI, tidak ada satupun kerajaan yang mampu menandingi kekuatan ekonomi politik Demak. Hal itu dibuktikan oleh peristiwa bersejarah yang patut dicatat dalam abad ini, yaitu ekspedisi Syeh Nurullah dan kelak lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati dari Demak ke wilayah Barat untuk mendirikan kerajaan Cirebon dan Banten. Pada tahun 1570 Sunan Gunung Jati diganti oleh

---

<sup>13</sup> Dr. H. J. De Graff, 1989, hal. 39

Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu dalam memerintah Cirebon, sedang Banten diserahkan kepada putranya yaitu Hasanuddin.

Dalam abad ini pula muncul dua kerajaan yang terletak di sekitar Borobudur dan Perambanan atau yang sekarang dikenal dengan nama Yogyakarta dan Surakarta, yaitu kerajaan Pajang dan Mataram. Keduanya dibawah hegemoni Demak.

Kisah pembentukan kerajaan Pajang berawal dari keberhasilan Sultan Terenggono menguasai Pengging (kemudian lebih dikenal dengan nama Pajang) setelah daerah itu ditaklukkan oleh Sunan Kudus, lalu Sultan menyerahkan otoritas pengelolaan daerah itu kepada menantu lelakinya, Jaka Tinggir. Kematian Sultan Terenggono bagi Jaka Tinggir merupakan momentum untuk mengambil alih tampuk kepemimpinan Demak. Obsesi Jaka Tinggir tersebut didukung oleh Sunan Giri, sehingga sang wali bersedia memberinya gelar sultan pada tahun 1581.

Berdasarkan uraian diatas, sejumlah faktor bisa dipandang representatif untuk memetakan situasi politik yang cukup menentukan bagi pembentukan kerajaan Mataram :

Faktor pertama, melemahnya kekuasaan Demak yang ditandai oleh kematian Sultan Terenggana.

Faktor kedua, semakin maraknya Emperium (pelabuhan dagang) serta menguatnya kekuasaan dan etos kemandirian raja-raja di wilayah

pesisir ia memancing minat penguasa pedalaman, seperti Pajang dan (kelak) Mataram, untuk menaklukkan wilayah tersebut.

Faktor ketiga, pertentangan antar sesama keluarga raja yang dipacu oleh obsesi menguasai tahta dan mendirikan kerajaan baru. Bagian kedua abad 16 disemarakkan oleh munculnya pusat-pusat kekuasaan yang tidak hanya mampu melawan dan mengelakkan penetrasi bangsa Portugis dan Eropa lainnya, melainkan juga berhasil memperluas wilayah atau suasana pengaruhnya dengan mengintegrasikan daerah-daerah politik disekitarnya, dan dengan demikian meletakkan dasar bagi kerajaan-kerajaan besar seperti Aceh, Mataram, Makasar dan Ternate.

Di dalam babad dan historiografi tradisional lainnya, pendirian Mataram disubungi oleh mitos dan legenda sehingga fakta-fakta historisnya ditetapkan berdasarkan interpretasi tertentu.<sup>14</sup> Menurut interpretasi Sartono, momentum pembentukan dinasti Mataram tercipta setelah Ki Ageng Pemanahan –seorang Panglima yang berhasil mempersembahkan kemenangan atas ekspedisi ke Jawa Timur bagi Sultan Pajang- dipercaya untuk membabat belantara pedalaman Jawa Tengah. Kelak disanalah dibangun keraton Pleret pada tahun 1578

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 (Dari Imperium sampai Imperium)*, jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 125

yang menjadi pusat pemerintahan Dinasti Mataram. Dengan begitu maka hubungan antara Ki Ageng Pemanahan dan Sultan Pajang yang terbentuk adalah hubungan antara fasal dan tuannya.

Sikap antagonistic dan saling mencurigai segera mewarnai hubungan antara Sultan Pajang dan penguasa Mataram. Tuduhan melarikan putri-putri keraton Pajang yang ditujuksn kepada Ki Ageng Pemanahan, atau persoalan tentang Putri Jepera hanya salah satu sebab saja yang memperuncing keretakan hubungan tersebut. bagi Ki Ageng Pemanahan, setelah ia berhasil menaklukkan Jipang, Ponorogo dan Caruban serta melakukan konsolidasi di kalangan warga setempat adalah saat yang tepat untuk memperkuat barisan dalam melepaskan diri dari kekuasaan Pajang. Selain Mataram, muncul juga Demak, Tuban, Kudus dan Jipang sebagai sejumlah wilayah yang juga berambisi melepaskan diri dari hegemoni Pajang.

Puncak pertentangan antara Mataram dan Pajang terbangun ketika Panembahan Senapati mengambil alih tampuk kepemimpinan Mataram, menggantikan Ki Ageng Pemanahan. Aliansi antara Mataram dan Jipang berhasil memukul mundur pasukan aliansi Pajang dan Demak pada pertempuran di Perambanan. Dengan kemenangan itu, maka serta merta berpindahlah pusat pemerintahan Islam dari Pajang ke Mataram. Dengan kemenangan itu pula maka semakin lengkaplah

reputasi Senapati untuk membidani lahirnya dinasti ya kelak berkembang menjadi imperium di tanah Jawa sepanjang rentan waktu dari awal abad XVII hingga paruh pertama abad XVIII.

Pengakuan atas keunggulan Senapati sebagian besar dibentuk oleh kepercayaan orang terhadap turunnya pulung ketika Senapati bertapa di gua Lipura. Konon, dalam masa pertapaan itu Senapati menerima pulung berbentuk bintang yang menghampirinya serta terdengar suara bahwa Senapati dan bawahannya dan keturunannya akan menjadi raja-raja di Jawa.

Dalam kebudayaan kejawen, pulung dipercaya sebagai lambang dari otoritaritas kharismatis yang senantiasa menjadi dasar kekuasaan bagi seorang raja yang baru ataupun seorang yang bertindak sebagai ratu adil.

Demikianlah sejarah menentukan Senapati sebagai generasi pewaris kepemimpinan dinasti yang memberikan peran politik bago tokoh-tokoh Islam menggantikan Pajang. Sebagai mana layaknya Pajang melanjutkan kepemimpinan dinasti Demak, dan Demak mengambil alih peran hegemoni politik Majapahit atas wilayah Jawa. Sungguhpun sukseki kepemimpinan dicapai melalui negasi dan pertumpahan darah, namun atribut formal agama Islam dan identitas

lokal kebudayaan Jawa terlalu berharga untuk diabaikan oleh para raja.

Keislaman dan kejawaan bukan saja menjadi dua lembaga nilai yang bisa berjumpa dan saling melengkapi bagi terbentuknya suatu ajaran yang sinkretis, bahkan juga menjadi wacana yang tepat bagi para raja di Jawa untuk mewujudkan legitimasi kebudayaan. Bagi para raja di Jawa, legitimasi kebudayaan menjadi wacana yang ampuh untuk merbut dan mempertahankan empati rakyat kepada penguasa.

Selain keislaman dan kejawaan, indikator kesamaan Mataram dengan generasi raja-raja Demak dan Pajang adalah apa yang dikenal dalam bahasa Belanda dengan arti perluasan wilayah ke Jawa Timur. Hal itu terlihat dari penyerangan pertama Senopati ke Surabaya pada tahun 1589, dilanjutkan dengan penyerangan terhadap Madiun pada tahun 1590, sasaran berikutnya pada tahun 1591 adalah Kadiri, lalu menyusul Tuban dan Pasuruan pada tahun 1598 sampai 1599. Sepeninggal Senopati (1601) politik ekspansi ke Timur, terlebih untuk menaklukkan Surabaya yang dilanjutkan oleh para penggantinya, terutama Sultan Agung.

Pengganti Senopati dalam memerintah Mataram adalah Panembahan Seda Ing Krapyak (1601-1613) yang menggerakkan pasukannya utk menyerbu ke Jawa Timur pada tahun 1610 juga belum

berhasil menaklukkan Surabaya. Pada masa pemerintahan Panembahan Seda Ing Krapyak inilah timbul pemberontakan dari kalangan warga dinasti sendiri. Mereka itu antara lain Pangeran Puger di Demak dan Pangeran Jagaraga di Panaraga. Untuk memobilisasi pasukan, Pangeran Puger memanfaatkan wibawa politik kultural Demak, sedangkan Pangeran Jagaraga mencari bantuan ke Dipati Gending dan Dipati Panjer dari Jawa Timur.

Menjelang wafatnya, Panembahan Seda Ing Krapyak menunjuk putranya, Den Mas Rangsang sebagai penggantinya. –artapura ini juga tidak berlangsung lama menjadi raja dan akan segera menyerahkan jabatannya kepada kakaknya- kemudian berlangsung pengangkatan raja baru yang akan memakai nama Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman.<sup>15</sup> Dimana selama masa pemerintahan Panembahan Seda Ing Krapyak ini ia berhasil menguasai wilayah Timur dan Barat di pulau Jawa. Ia wafat pada tahun 1613.

Pada masa kekuasaan Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman (1613-1646), Mataram mengalami masa kejayaan. Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman adalah putra Indonesia yang betul-betul bercita-cita dan bertindak “agung”, ia adalah seorang

<sup>15</sup> Dr. H. J. De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, Pustaka Grafitti Press, 1986. hal. 1

raja-negarawan yang berkemauan keras, bijaksana, adil dan jujur. Ibu kota Gede ia pindahkan ke kedaton Plered. Dengan latar belakang penyatuan Indonesia dan penguasaan kembali perdagangan internasional di Indonesia (seperti kedudukan Majapahit pada masa kebesarannya). Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman memulai pemerintahannya dengan mempersatukan Jawa dan memperkuat pulau Jawa yang sejak keruntuhan Majapahit (awal 1500) selalu terpecah belah.

Setelah berhasil menyeret wilayah timur ke dalam otoritas kepemimpinannya, Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman memandang wilayah barat tepatnya Batavia yang telah dikuasai terlebih dahulu oleh Jan Peterzan Cain sejak 1619, sebagai sasaran berikutnya oleh Sultan Agung. Maka pada tahun 1628 Sultan Agung memulai sebuah ekspedisi besar melawan Barat. Sungguhpun Sultan Agung dan pasukannya mengalami kegagalan dalam hampir setiap perlawanan dengan pasukan Belanda, namun seluruh wilayah pantai utara Jawa berhasil dijadikan manca negara Mataram yang tunduk pada pemerintahan negara Sultan Agung di Barat. Sejumlah kerajaan kecil seperti Banten, Cirebon, Tegal, Kendal, Kudus, Rembang, Pati dan Demak seluruhnya berafiliasi kepada pemerintahan Mataram. Demikian pula, pengelolaan wilayah Tuban, Madiun, Gresik, Besuki, dan Madura

diserahkan kepada para Bupati yang menjadi representasi pemerintahan pusat di daerah.

Bagi kerajaan Mataram kematian Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman merupakan mimpi buruk yang segera menjadi kenyataan, yakni ketika supremasi kerajaan Mataram itu runtuh, bersamaan dengan wafatnya Sultan Agung pada tahun 1646.

Pengganti dari Sultan Agung adalah putranya yaitu Amangkurat I. Justru Amangkurat I dalam menjalankan pemerintahan Mataram menekan golongan religius, maka di mata VOC Amangkurat I tidaklah berbahaya dibandingkan dengan Banten. VOC bertambah untung karena rivalitas antara Banten dan Mataram hanya saling melemahkan, maka VOC tinggal menunggu masuknya waktu untuk melakukan intervensi.

Banyak faktor yang menyebabkan supremasi otoritas kerajaan Mataram lambat laun memudar. Salah satu faktor yang cukup berperan tentu berupa perselisihan yang terus menerus dengan daerah pesisir. Sejak pemerintahan Sunan Amangkurat I (1646-1677) para tumenggung di pesisir sudah sedemikian berat menanggung beban penyerahan pajak atau upeti kepada pemerintah pusat. Tumenggung

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 (dari Emperium sampai Imperium)*, jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 168.

Pati dan tumenggung Jepara, sebagai contoh yang memerintah dua daerah pantai yang ramai dan banyak memungut bea masuk dari kapal-kapal yang berlabuh, bereaksi keras terhadap kebijakan penyerahan upeti yang sangat membelenggu. Tumenggung Pati menunjukkan reaksi itu dengan jalan membangun koalisi dengan VOC, sedang Tumenggung Martanata dari Jepara bereaksi dengan cara menambah jenis pungutan rakyat.

Menguatnya antipati itu, rupanya bukan hanya disebabkan oleh besarnya tekanan pemerintahan pusat atas penguasa pesisir, melainkan juga oleh semakin dekatnya hubungan Mataram dengan VOC. Kedekatan hubungan itu harus dibayar mahal oleh pemerintah Mataram dengan semakin maraknya semangat pemberontakan dan pembebasan diri dari hegemoni Mataram baik di wilayah barat maupun wilayah timur pulau Jawa. Di bagian barat Banten tetap menjadi rival yang laten bahkan sejak masa pemerintahan Sultan Agung.

Menguatnya realitas Banten ini, selain disebabkan oleh kesadaran dinasti Banten sebagai keturunan yang sah dari Demak, juga dirangsang oleh sikap kompromi kraton Mataram dengan VOC. Bagi Banten, VOC merupakan kekuatan asing yang mengeksplorasi Banten untuk menjadi bagian yang resmi dari Batavia. Maka persekutuan VOC dan Mataram sudah pasti semakin memperuncing

permusuhan Banten dan Mataram yang memang sudah terbangun sejak lama.

Di bawah ini penulis mencoba dari buku Sartono Kartodirdjo dalam sub bab “Serangan Trunojoyo dan jatuhnya Amangkurat I (1677)”. Di bagian timur, Trunojoyo kedudukannya di Kediri membuatnya merasakan diri sah sebagai generasi penerus dinasti Majapahit dan menjadi penantang yang serius bagi Amangkurat I. Dengan misi religius “anti kafir”, Trunojoyo mencoba mencari dukungan dari Banten, Panembahan Diri dan Wangsa Kajoran untuk melawan Mataram yang telah bersekutu dengan VOC. Maka, terbentuknya aliansi besar antara kekuatan timur (Surabaya, Sedayu, Gresik, Tuban, Jipang, Blora, Warung, Kediri, Madiun, Ponorogo dan Magetan) di bawah Mangku Yuda. Sedangkan kekuatan utara (terdiri dari pasukan yang dikerahkan dari Pati, Kudus, Demak, Grobogan, Semarang, Kaliwungu dan Kendal) di bawah pimpinan Adipati Wiromenggolo, Aria Wangsengjati, Aria Supatra, Legispati dan Demang Angantaka. Aliansi besar tersebut berhasil merebut keraton Mataram dan memaksa Sunan mengungsi untuk menemui Admiral Speelman pada tanggal 28 Juni 1677.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 (dari Emperium sampai Imperium)*, jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 196-197.

Pemberontakan dua kutub pesisir itu, kiranya cukup mewakili reaksi keras wilayah pesisir pulau Jawa atas hegemoni kerajaan Mataram. Daerah pesisir memberontak dikarenakan :

- a. Mereka tidak bisa menerima perlakuan sewenang-wenang pemerintah pusat atas emporium yang mereka kuasai.
- b. Kehadiran kompeni yang hendak memonopoli perdagangan sudah pasti telah mereka bangun sejak zaman pemerintahan dinasti Demak.
- c. Etos keislaman yang kuat di pesisir, menolak kehadiran bangsa asing yang hendak melakukan kristenisasi.

### **BAB III**

## **POLITIK KOLONIALISME BELANDA TERHADAP**

### **MATARAM (1793-1807)**

Masa damai yang tercipta sejak tahun 1750-an, memungkinkan pertumbuhan penduduk yang stabil. Diperkirakan pada tahun 1755 di daerah Yogyakarta dan Surakarta jumlah penduduk sekitar 690.000 hingga 1.000.000 jiwa. Sedang pada tahun 1795 jumlah penduduk berkembang menjadi 1.400.000 hingga 1.600.000 jiwa. Luas wilayah perkebunan juga semakin melebar. Sedang wilayah pantai utara dan <sup>M</sup>madura dalam rentang waktu antara 1743-1746 mempunyai jumlah penduduk lebih kurang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 380.000 hingga 490.000 jiwa, pada tahun 1795 jumlah itu meningkat menjadi 1.400.000 jiwa.<sup>1</sup> Migrasi dari pedalaman kewilayah pantai bisa jadi adalah pemicu pesatnya perkembangan penduduk di wilayah pantai utara yang tidak kalah dengan wilayah selatan Jawa.<sup>1</sup>

#### **A. MENJELANG KEBANGKRUTAN VOC (1799)**

Kondisi VOC diakhir abad 18 sangat berbeda dengan situasi

---

<sup>1</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, 1981, h:103

ketika ia berada di penghujung abad 17. Ketika Gubernur Jenderal Speelman meninggal pada tahun 1684, dan kedudukannya digantikan oleh Johannes Camphuys (1684-1691) VOC telah tertransformasikan menjadi kekuatan politik.<sup>2</sup> Hal itu tampak dari peran besar VOC dalam proses suksesi di Mataram dan Banten. Di Banten, pada tanggal 15 maret 1683 VOC berhasil membujuk Sultan Agung Tirtayasa untuk menyerah dan mendudukkan Sultan Haji di atas tahta kerajaan Banten. Selain itu terdapat peristiwa lain yang menguatkan kedudukan VOC sebagai konspirasi dagang yang kuat. Yakni ketika pada tahun 1686 Belanda dibawah kepemimpinan Krijn de Rode , berhasil melumpuhkan gerombolan bajak laut kuat yang menguasai laut Jawa dibawah pimpinan Ibnu Iskandar dari Pasai.

Namun, sebuah momentum yang kemudian mengukuhkan VOC sebagai satu-satunya faktor determinan dalam proses politik di Mataram terjadi pada dasa warsa pertama abad XVIII, tepatnya tahun 1704. Momentum tersebut berupa keterlibatan penuh VOC dalam pengukuhan Pangeran Puger sebagai penguasa Mataram dengan gelar Sunan Pakubuwana I, menyingkirkan Sunan Mas

---

<sup>2</sup> D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, h:290

<sup>3</sup> *Ibid*, h:291

(Sunan Amangkurat III ) putra Sunan Amangkurat II yang meninggal tahun 1703.

Bisa jadi berdasarkan momentum penting tersebut, Hall lalu mengklaim awal abad ke-18 sebagai masa puncak kejayaan bagi VOC.<sup>4</sup> Indikator lain kejayaan VOC yang bisa disebut – menurut Hall – adalah kemampuannya pada tahun 1700 menarik keuntungan pedagang sebesar 12.000.000 Gulden.

Besarnya pengaruh VOC lebih banyak di bangun melalui keterlibatannya yang intens dalam percaturan politik didalam kerajaan Mataram. Setiap kemenangan VOC dalam melenyapkan lawan-lawan politik raja, selalu merupakan momentum yang mengukuhkan posisinya sebagai faktor determinan dalam percaturan politik di Jawa abad ke-18. Sejumlah peristiwa di bawah ini adalah beberapa momentum pengukuhan itu.

Pada tahun 1705 Sunan Pakubuwana I menandatangani perjanjian yang berisi penyerahan sejumlah besar wilayah kerajaan kepada Belanda yang membentang dari sungai Losasi di utara hingga sungai Donan di Selatan. Sunan Ser formal melepaskan wilayah Priangan, Cirebon dan Palu Madura. Kompeni akhirnya mengontrol

---

<sup>4</sup> D.G.E. Hall, 1988, h:292

seluruh perdagangan di wilayah kerajaan dan Sunan menerima kehadiran pasukan kompeni di Kraton.

Selanjutnya pada tahun 1706, pasukan VOC berhasil mendarat di Surabaya dan menaklukkan pertahanan Surapati di Bangil. Sementara penangkapan Sunan Mas terjadi ~~terjadi~~ di perbatasan Surabaya dan Japan, oleh De Wilde dan Knol pada tahun 1707. Sunan dan keluarganya di buang di Sailan.<sup>5</sup>

Pada tanggal 22 Februari 1719 momentum pengukuhan itu datang lagi, yakni ketika Sunan Pakubuwana I mangkat dan terjadi perebutan tahta antara Pakubuwana II dan Pangeran Diponegoro yang beraliansi dengan Pangeran Dipasunta (keduanya putera Pakubuwana I dari selir).

Pangeran Dipasunta berhasil ditangkap dan dicekik hingga

mati. Sedang Pangera Purbaya dan Pangeran Diponegoro meloloskan diri ke Jawa Timur untuk bergabung dengan pasukan wangsa Surapati. VOC berhasil mempertahankan kekuasaan Sunan Pakubuwana II.<sup>6</sup> Hingga tahun 1723 VOC masih tetap menerima momentum pengukuhan baru yakni ketika ia berhasil menangkap Pangeran Diponegoro lalu di buang ke tanjung harapan, juga putera

<sup>5</sup> D.G.E. Hall, 1988, h:293

<sup>6</sup> Sartono Kartodirjo, 1993, h:218

Surapati yang lalu dibuang ke Sailan. Baik Ricklefs,<sup>7</sup> dan Sartono Kartodirjo<sup>8</sup> tidak memandang adanya momentum yang mengukuhkan posisi politik VOC dalam rentang waktu antara 1723 hingga 1740.

Menurut Ricklefs, pada paruh kedua abad 18 justru terjadi beberapa momentum yang menyeret keterlibatan VOC, dan membuatnya semakin berpengaruh di wilayah Jawa. Antara lain perang cina ( 1740-1743 ), perang Madura ( 1743-1745 ) dan perang suksesi Jawa ketiga ( 1746-1757 )<sup>9</sup> itulah sejumlah momentum yang memberi peran besar kepada VOC untuk menjadi - meminjam sebutan Ricklefs untuk kedudukan Hartigh pada perjanjian Giyanti tahun 1755- dalang yang mengatur lakon perseteruan antara Surakarta dan Yogyakarta.

Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Dalam hal kemajuan di bidang ekonomi, Gubernur Jenderal

Zwaardekroon merupakan pemimpin VOC yang cukup punya Inisiatif untuk meningkatkan pengumpulan barang-barang produksi di pulau Jawa. Ia merangsang penanaman kapas, nila dan kayu untuk memenuhi kebutuhan pasar Eropa.

Indikator kemajuan ekonomi VOC lain yang bisa disebut selama periode kepemimpinan Gubernur Jendral Zwaardekroon

<sup>7</sup> D.G.E. Hall, 1988, h:293-294

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo, 1993. H.

<sup>9</sup> M.C. Ricklefs, dalam D.G.E.Hall, 1988, h:296-298

ditahun 1720-an ini –menurut Hall- adalah diperkenalkannya perkebunan kopi Menurut Hall, hal ini perlu dicatat sebagai kemajuan yang penting karena Surplus kopi yang besar ini membuat VOC tidak lagi tergantung terhadap perdagangan Mokka, dan mematahkan ekspor kopi yang dilakukan Turki. Perkebunan kopi tumbang disekitar wilayah Batavia dan Cirebon.

Untuk mempartahankan Surplus perdagangan kopi itu, pada tahun 1723 Gubernur Jendral Zwaardekroon membuat perjanjian dengan para petani kopi untuk membeli kopi mereka seharga 5 sen satu pon (five pence a pound) yang membuat petani kopi melipatgandakan hasil panen hingga melebihi tuntutan pasar. Dari situ, kalangan teras VOC mengeluarkan kebijaksanaan untuk menurunkan harga kopi hingga 75 persen. Kebijakan itu membuat frustrasi para petani, hingga sebagian besar mereka menebang pohon kopi. Sementara VOC menjual kopi dipasar Eropa dengan harga tinggi, dan tidak membagi keuntungan itu dengan produser ( petani ). Sekali lagi meminjam penilaian Hall, posisi petani kala itu lebih buruk dari budak.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> D.G.E. Hall, 1988, h:295

Korupsi dan penyalahgunaan wewenang yang (kelak) membuat VOC bangkrut itu, menggejala dengan kuat pada tahun 1722. Gubernur Jendral Zwaardekroon dalam sehari pernah mencatat tidak kurang dari 26 pejabat kumpeni yang terlibat dalam pencurian dan penyelundupan. Sembilan tahun kemudian ( 1732 ) G.J.Durven memecat Direktur umum Hasselar dan dua Stafnya karena dinilai tidak tidak bisa memberantas korupsi yang berkembang ditubuh VOC.<sup>11</sup> Lima puluh tahun kemudian, tepatnya di tahun 1780-an bersamaan dengan berubahnya format hubungan antar negara di Eropa, korupsi dan inefisiensi membuat organisasi dagang Belanda tersebut bangkrut.

Perubahan peta politik di Eropa yang berpengaruh terhadap kekuasaan VOC di Nusantara itu, dimulai pada masa perang Inggris keempat ( 1780-1784 ), yang membuat VOC terisolasi dari kerajaan Belanda. Perang Inggris keempat itu, berakhir dengan di tandatanganinya perjanjian Paris tahun 1784 yang melumpuhkan sistem monopoli perdagangan Belanda di Indonesia.

Pangeran Williem V berhasil didudukkan kembali di atas tahta sebagai hasil atas revolusi balik (counter revolution) pada tahun

---

<sup>11</sup> D.G.E. Hall, 1988, h:294

1787. Willem V rupanya khawatir dengan keselamatan konspirasi dagang Belanda yang bernama VOC itu. Willem masih memberi kesempatan sekali lagi kepada VOC untuk bangkit. Atas dasar itu ia melantik sebuah komite besar dibawah pimpinan S.C. Nederburgh (seorang ahli hukum perusahaan yang cerdas) dan Frijkenius (seorang Staf angkatan laut Belanda) untuk membantu G.J. Willem A. Alting dan Van Stockum (Direktur umum perdagangan di Batavia) me-reorganisasi struktur pemerintahan dan perdagangan VOC.

Nederburgh meninggalkan Belanda pada tahun 1791 dan menghabiskan waktu selama satu tahun di *Cape of Good Hope* untuk melakukan revormasi pemerintahan di wilayah koloni itu. Baru pada tahun 1793 ia tiba di Batavia. Proyek reformasi Nederburgh mendapat tantangan dari Johan Siberg seorang menantu dari G.J. Alting yang licik dan korup. Dengan dukungan dari G.J. Alting, Siberg dipromosikan sebagai Direktur umum perdagangan VOC yang langsung menempatkan dirinya di posisi istimewa dalam komunitas Oligarkhi Belanda-Indonesia.

Perang Napoleon di Eropa, menjalar ke Indonesia.hal itu terlihat dari kenyataan bahwa Raja Willem V penguasa Belanda melarikan diri dari tahanan tentara Perancis ke Inggris tahun 1795. Lalu mengambil tampuk residensi di daerah Kew, dekat London.

Sungguhpun Willem V tidak memiliki argumen yang legal untuk mengklaim diri sebagai representasi dari kerajaan Belanda. Namun otoritas dia atas negara koloni yang di tuturkan oleh ayahnya sejak tahun 1747 tidak bisa terhapus begitu saja. maka, Willem V merasa berhak melindungi wilayah koloni dari segala akibat revolusi 1795 di Eropa. atas dasar itu, di Kew ia mengeluarkan apa yang dikenal dengan "*Risalah Kew*" ( Kew letter ). Risalah itu menginstruksikan pejabat Belanda untuk menyerahkan wilayah koloni yang dikuasai kepada Inggris, dalam rangka mengamankan wilayah itu dari aneksasi Perancis.<sup>12</sup>

Pada bulan maret 1796, Heeren XVII ( sebuah badan yang mengawasi kinerja VOC ) menyerahkan administrasi kompeni kepada komite baru yang dibentuk oleh pemerintah belanda dipengasingan. Lalu VOC secara formal dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1800.<sup>13</sup> Seluruh kekayaan VOC sejumlah 134.000.000 guldens, demikian pula sumber-sumber alam yang menguntungkan secara ekonomi diseluruh wilayah Jawa kemudian diklaim sebagai milik negeri Belanda.

---

<sup>12</sup> Ricklefs. dalam D.G.E.Hall, 1988,h. 173

<sup>13</sup> Ricklefs. dalam D.G.E.Hall, 1988,h. 168

Bagi Inggris, *Kew Letter* itu menjadi sandaran legalisasi untuk memerintah wilayah Nusantara. Maka, mulailah Inggris berlayar ke Timur untuk menundukkan wilayah Padang dan Malaka (1795) dan Ambon (1796), dengan jatuhnya basis penting Perancis di Mauritius pada akhir tahun 1810, maka terbukalah gerbang untuk menaklukkan “jantung” jajahan Belanda, yaitu Pulau Jawa.

## **B. SETELAH VOC BUBAR (1800-1807 )**

Menurut Hall, bubarnya Kumpeni menimbulkan perbedaan pendapat mengenai manajemen pengelolaan Indonesia di kalangan pimpinan Kumpeni. Pendapat pertama diwakili oleh Dick Van Hogendorp, seorang mantan gubernur propinsi Pantai Utara yang berpusat di Semarang. Hogendorp memandang perlunya dilembagakan doktrin kebebasan dan persamaan hak antar manusia. Ia mengusulkan peningkatan surplus perdagangan pemerintah melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat pribumi, juga mengusulkan penghapusan keharusan menyeter (*delivery forced*) tanaman industri serta bentuk penindasan ekonomi lain. Usulannya itu dilampirkan pada setiap kali ia menulis laporan rahasia kepada pemerintah Belanda mengenai berbagai pelanggaran administrasi

Namun perumusan piagam tersebut tidak banyak berpengaruh, karena pada waktu yang bersamaan terjadi perubahan peta konflik di Eropa. Perang Napoleon terhenti sejenak melalui perjanjian Amiens tahun 1802, yang diperbaharui lagi tahun 1803. Namun kesepakatan tersebut lenyap ketika pada tahun 1806 Louis Bonaparte yang menguasai Belanda berhasrat besar untuk menaklukkan Batavia. Louis lalu mempercayakan tugas penaklukan Batavia itu kepada Marsal Willem Daendels.

Bubarnya VOC pada tahun 1800 menandai dimulainya era kemerosotan pamor Belanda di keraton Jawa. Era itu berlangsung setidaknya hingga kedatangan Daendels tahun 1808.

Potret kemerosotan itu bisa dilihat dari diambil alihnya kekuasaan Belanda di pantai utara Jawa oleh para Bupati. Perjanjian tahun 1749 yang berisi penyerahan wilayah Jawa kepada Belanda tidak berlaku lagi, digantikan aliansi antara keduanya. Residen Belanda di kraton lebih banyak berfungsi sebagai duta, ketimbang perpanjangan tangan pemerintah kolonisl. Orang Jawa lalu membuat semacam justifikasi mitologis dalam menggambarkan hubungan mereka dengan Belanda. Mitologi itu dituangkan dalam serat Baron

yang dilakukan oleh Nederburgh. Kelak melalui Berigt (karyanya yang terbit setelah ia kembali ke Belanda) Hogendorp mengemukakan banyak hal mengenai reformasi prinsip-prinsip dasar di atas mana seluruh struktur politik dan ekonomi VOC harus dibangun. Bisa dipastikan, pikiran baru Hogendorp tersebut mengidap spirit yang dipompakan oleh revolusi Perancis tahun 1795.

Sayang, bahwa laporan rahasia tersebut selalu jatuh ke tangan Nederburgh –mewakili pandangan kedua- yang menahannya, hingga tak pernah sampai ke negeri Belanda. Nederburgh mewakili pandangan konservatif yang berteori bahwa orang Jawa secara alamiah malas, kerja paksa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, juga untuk meningkatkan keuntungan dagang Belanda.

Pada tahun 1802 pemerintahan Belanda membuat semacam komite untuk merumuskan apa yang disebut piagam penyelesaian masalah-masalah Asia. Piagam tersebut dibuat untuk memberikan kemungkinan yang besar bagi terciptanya kesejahteraan masyarakat pribumi, keunggulan posisi dagang Belanda, serta keuntungan yang menambah pendapatan keuangan negeri Belanda.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> D.G.E. Hall, 1988, h:443

<sup>15</sup> *Ibid*, h:443

Sakendher.<sup>16</sup> Dalam serat itu digambarkan bahwa Belanda menjadi penerus yang sah dari kerajaan Pajajaran di Jawa Barat dan merupakan sekutu senior yang dialami bagi raja-raja di Jawa Tengah, namun tidak menguasai Jawa Tengah. Kelemahan pada militer Belanda dan penguatan pada militer kerajaan, terutama Yogyakarta, seperti menandakan bahwa sesungguhnya tidak ada pretensi dari pihak Belanda untuk menguasai Jawa.

Yogyakarta di bawah Hamengkubuwana II menjadi kerajaan yang cukup kuat dengan jumlah pasukan pada tahun 1808 sebesar 1756 orang. Itupun masih ditambah pasukan potensial, direkrut dari seluruh wilayah kontrol Yogyakarta yang bisa mencapai jumlah 100.000 orang. Sedang situasi pasukan Belanda berbeda. Pada tahun 1803 total jumlah pasukan Belanda di kraton mencapai 86 orang.

Sungguhpun begitu, masih terdapat problem yang serius berkaitan dengan hubungan antar raja-raja di Jawa. Sunan Pakubuwana IV (1788-1820) di Surakarta masih tetap sebagai orang yang paling berhasrat untuk menaklukkan Yogyakarta dan bermaksud menebus rasa malu yang menimpanya pada tahun 1790. Sementara itu, Sultan Hamengkuwana II selama masa

---

<sup>16</sup> Ricklesft. dalam D.G.E.Hall, 1988, h.169

pemerintahannya (1782-1810, 1811-1812, 1826-1828) menghadapi cobaan yang berat, antara lain intervensi Daendels dan Raffles ke dalam otoritas Kraton, serta menanggung tekanan yang berat akibat pemberontakan masyarakat melalui Perang Jawa.

Secara ironis, penguatan militer di Yogyakarta justru menimbulkan rasa khawatir pada diri Sultan Hamengkubuwana II yang bisa mengancam keutuhan dan stabilitas elit Kraton. Kehadiran Pangeran Natakusuma (1760-1829 ? ) yang pandai, cerdas dan berpengaruh semakin menguatkan rasa khawatir itu. Demikian pula, sejumlah penasehat dan pejabat yang mengabdikan untuk Sultan Hamengkubuwana I sudah meninggal –seperti Patih Danuredjo I (1755-1799) yang cakap itu- dan beberapa yang tersisa sudah berusia lanjut. Hamengkubuwana II menunjuk sejumlah orang yang lemah kemampuan untuk menggantikan kedudukan mereka di Kraton, seperti Patih Danuredjo II (1799-1811), cucu Danuredjo I yang kemudian berkomplot dengan putera Mahkota (kelak Sultan Hamengkubuwana III) melakukan makar terhadap kekuasaan Hamengkubuwana II pada tahun 1811 dan 1813.<sup>17</sup>

Sementara itu, Pangeran Arya Adipati Mangkunegara II

---

<sup>17</sup> Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, h:169

(memerintah tahun 1796-1835) yang diawal masa kepemimpinannya disebut Pangeran Prawangdana Mangkunegara II tidak menyukai Belanda karena tindakan Residen Surakarta J. Fr. Baron van Reed tot de Parkelar (1790-1796) merampas seluruh wilayah warisan Mangkunegara I. Baru pada tahun 1809 Mangkunegara II berhasil menguasai kembali wilayah warisannya setelah begitu lama menuntut dari pihak Belanda.

Setelah itu, Mangkunegara II menjalin kerjasama dengan Belanda untuk mengamankan posisi dan wilayahnya dari aneksasi Sultan dan Sunan. Pada tahun 1808 atas perintah dan bantuan keuangan Daendels, Mangkunegara II mengorganisir kekuatan yang diberi nama "Pasukan Mangkunegaran". Mangkunegara II sendiri diberi pangkat kolonel dan tiap tahun memperoleh sebesar 10.000 *ryksdaalders* untuk gaji dan dukungannya menyediakan sebesar 1150 pasukan. Pasukan Mangkunegaran pada tahun-tahun selanjutnya banyak membantu Belanda seperti pada gejolak di Yogyakarta tahun 1812, perang Jawa tahun 1825-1830 ataupun pada Perang Aceh pada tahun 1873-1874.✓

## **BAB IV**

### **DAMPAK KOLONIALISME BELANDA**

#### **TERHADAP MATARAM**

Sejak kemenangannya atas Sultan Agung, VOC semakin tampak sebagai faktor determinan dalam peta politik ekspansi dan konsolidasi kerajaan Mataram. Hal itu ditunjukkan oleh keseriusan Gubernur Jendral Speelman (meninggal 1684) yang menugaskan Antonie Hurdt untuk membantu Sunan Amangkurat II (1677-1703) merebut kembali Kediri dan menaklukkan Trunajaya. Demikian pula **kepentingan memaksa Banten untuk menjadi Suzereinitas Mataram,** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bertemu dengan ambisi VOC merebut Banten yang menjadi daerah transit bagi pedagang Indonesia Timur, Cina dan Eropa. Bagi VOC, Banten dengan besarnya tingkat loyalitas kepada Islam, jauh lebih berbahaya ketimbang Mataram yang lebih mengutamakan perluasan wilayah kerajaan. Maka bersekutulah VOC dengan Mataram untuk menghadapi Banten.

Berawal dari persekutuan VOC dengan Mataram itulah yang membuat penyempitan wilayah Mataram yang dimulai dengan

penandatanganan dari pihak Mataram untuk penyerahan wilayah kepada Belanda atau pihak VOC.

Dan dalam bab IV ini penulis menguraikan Yogyakarta sebagai batas akhir sejarah politik Mataram.

#### **A. Penciutan Wilayah Mataram**

Karena kehadiran VOC juga dianggap penting oleh para tumenggung di pesisir. Bagi wilayah Mancanegara Mataram di pesisir, VOC cukup kaya untuk diminta bantuan kreditnya guna meringankan beban pembayaran pajak kepada pemerintah pusat. Tumenggung Martanata dari Jepara misalnya, sungguhpun ia tidak suka terhadap kumpeni, tapi beratnya tuntutan membayar upeti tetap saja memaksanya berdamai dengan organisasi dagang Belanda itu untuk mendapatkan kredit. Hal yang sama juga dilakukan oleh Kyai Ngabei Nitiyuda dari Batang, Kentol Wirasuda dari Pekalongan ataupun Singpra bangsa dari Karawang.

Konflik berkepanjangan di dalam kraton Mataram (terutama pada masa antara tahun 1704-1757), telah membelalakkan mata Kompeni, untuk menanam jasa dengan cara memposisikan diri sebagai penengah. Kelak politik menanam jasa tersebut menerbitkan rasa "hutang budi " pada raja Mataram, yang harus dibayar dengan

pelepasan wewenang atas sejumlah besar wilayah mancanegara di pantai utara Jawa.

Intervensi pertama yang penting terjadi, ketika Belanda berhasil mengangkat Sunan Amangkurat II ke atas tahta, sebagai pengganti ayahnya yang telah direbut Trunajaya pada tahun 1678. Selanjutnya Sunan Amangkurat II merasa sangat berhutang budi kepada VOC dan karenanya sangat dekat dan tergantung. Kedekatan hubungan Sultan dengan Admiral Speelman menimbulkan rumor di kalangan masyarakat Jawa bahwa Sunan yang baru lebih tampak sebagai anak lelaki Admiral ketimbang seorang Jawa yang utuh.

Intervensi Belanda yang penting selanjutnya terjadi pada perang perebutan tahta I yang berlangsung dari tahun 1704-1708. Perang di Sulawesi Utara oleh sikap menolak Pangeran Puger – seorang putra Sunan Amangkurat II dari selir- atas naik tahtanya putera mahkota yang kemudian bergelar Sunan Mas Pangeran Puger – yang pernah bersekongkol dengan Kompeni untuk menangkap Suropati- menyingkir ke Bagelan untuk menghimpun pasukan Kompeni yang sejak awal tidak suka terhadap Sunan Mas karena keterlibatannya dalam gerombalan Suropati, segera mengumumkan pembelaannya terhadap perjuangan Pangeran Puger untuk menjadi raja Mataram. Maka atas bantuan para penguasa Madura, VOC

berhasil memaksa pada bupati pesisir untuk mengakui kepemimpinan Pangeran Puger, yang dinobatkan pada tanggal 6 Juli 1704 sebagai Susuhunan dengan gelar Pakubuwana I

Atas jasanya itu, Kumpeni yang diwakili oleh De Wilde dan anggota Dewan India, menuntut Pakubuwana I untuk menandatangani perjanjian yang menyatakan (1) perjanjian tahun 1646 dan 1677 diperkuat, (2) batas-batas antara Mataram dan Priangan ditetapkan, dalam garis besar mengikuti sungai Citandui, batas-batas Cirebon dan Cilosari, (3) Pamekasan dan Sumenep masuk daerah VOC, (4) daerah kekuasaan VOC di Semarang ditetapkan, (5) monopoli dan hak-hak istimewa VOC di pelabuhan-pelabuhan daerah Mataram diperluas, (6) Mataram diwajibkan menyerahkan 800 koyan beras setiap tahun kepada VOC selama 25 tahun. Selanjutnya, De Wilde mengerahkan 200 orang pasukan Kumpeni untuk mengawasi keselamatan raja.<sup>1</sup>

Dengan ditandatanganinya perjanjian itu, maka terlihat dengan jelas bahwa otoritas kerajaan Mataram atas wilayah pesisir semakin melemah. Bukan hanya itu, dengan perjanjian itu pula VOC semakin mengokohkan dirinya sebagai organisasi dagang, yang memakai

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium*, hal. 217

taktik pelemahan kekuasaan raja-raja di Jawa atas daerah-daerah pelabuhan di pantai Utara untuk meraih target keuntungan perdagangan yang besar. Ambisi Kumpeni untuk menguasai wilayah Mataram kiranya didorong oleh faktor daya tarik yang cukup sederhana, yakni bahwa Jawa merupakan lumbung beras dan menyediakan hamparan kayu yang luas.

Penyempitan wilayah kerajaan Mataram menjadi kenyataan yang tak terelakkan ketika VOC –dibawah pimpinan Verijsel yang baru saja berhasil menumpas perlawanan pasukan koalisi Cina dan Patih Natakusuma di akhir tahun 1741- menurut Sunan Mas untuk (a) menyerahkan seluruh daerah pesisir kepada kekuasaan Kumpeni, serta (Banten) melibatkan persetujuan VOC dalam hal pengangkatan patih. Tuntutan tersebut merupakan harga yang harus dibayar Sunan Mas (Sunan Amangkurat II) untuk pengakuan VOC atas duduknya Sunan di singgasan kerajaan.<sup>2</sup>

Perlu dijelaskan, bahwa terdapat satu faktor politik yang secara kongkrit sangat mengganggu tertib pergantian kekuasaan di wilayah kerajaan Mataram. Yaitu tiadanya tradisi pergantian tahta yang

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirjo, hal. 226

ditaati oleh seluruh keluarga kerajaan baik raja, putera mahkota ataupun para pangeran dan patih. Tradisi yang berlalu justru “perebutan tanta”. Tradisi itu mewarnai seluruh pergantian kekuasaan kerajaan Mataram, terhitung sejak kematian Sunan Amangkurat I.

Adalah Pangeran Mangkubumi, saudara Sunan Pakubuwana II dari selir, yang disertai kepercayaan oleh Sunan untuk menguasai daerah Sukawati (membentang dari sebelah timur sungai Bengawan Solo hingga lereng gunung Lawu). pada tahun 1744. Kelak ia menjadi pendiri kerajaan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwana I. Sukawati adalah daerah asal nenek moyangnya dari pihak ibu.

Penyerahan tersebut merupakan imbalan Sunan atas keberhasilan Pangeran Mangkubumi mengamankan tanah lungguh di daerah itu seluas tiga ribu cacah. Keputusan Sunan menyerahkan daerah daerah itu kepada Mangkubumi, ditentang oleh patih Pringgalaya. Pringgalaya mengadukan persoalan itu kepada Gubernur Jendral Van Imhoff. Kemudian jendral tersebut menegur Mangkubumi supaya mengurangi tanah lunguhnya. Peneguran itu dikatakan bahwa Mangkubumi terlalu ambisius. Sehingga Mangkubumi marah, dan pada tanggal 19 Mei 1746 ia memutuskan

untuk memberontak dengan menjadikan Sukawati sebagai basis untuk menghimpun pasukan.<sup>3</sup>

Dengan demikian membuat posisi Mangkubumi di kraton tidak bisa dipertahankan lagi. Maka ia pun memutuskan untuk meninggalkan kraton Surakarta dan menerima pidato restu persiapan dari Sunan. Keberangkatan Mangkubumi meninggalkan kraton menjadi pemicu dari perang perebutan tahta ketiga di Jawa (1746-1755).<sup>4</sup>

Bertepatan dengan maraknya pemberontakan yang dilancarkan Mangkubumi itu, kesehatan Sunan semakin memburuk. Dan Mangkubumi tidak ingin kehilangan momentum peralihan kekuasaan yang menguntungkan dirinya. Maka pada tahun 1749, ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id proklamasikan pengangkatan dirinya sebagai penerus kekuasaan Pakubuwana II, untuk mendahului pengangkatan putera mahkota berusia 16 tahun yang ternyata pada tanggal 15 Desember 1749 Pakubuwana II membuat keputusan yang sangat merugikan kraton Mataram, yaitu menandatangani perjanjian yang berisi penyerahan seluruh wilayah kerajaan Mataram kepada VOC. Tindakan

---

<sup>3</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press. 1981, hal.146-147

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 147

Pakubuwana II itu dimaksudkan untuk mengundang keterlibatan VOC dalam mengamankan posisi putera mahkota.<sup>5</sup>

Akhir pemberontakan Mangkubumi adalah babak baru dalam sejarah Mataram. Di akhir pemberontakannya, tepatnya pada bulan April 1754, Mangkubumi melalui Sheh Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan tuan Sarip Besar, menyampaikan tuntutan kepada Gubernur Jendral Nicolass Hartigh (pengganti G.J.

Van Hohendorff yang gagal berdiplomasi dengan pemimpin pemberontak seperti Mas Said) untuk mengakui dirinya sebagai Sultan Mataram menuntut setengah dari wilayah kekuasaan Pakubuwana serta diberi penghasilan yang cukup.

Berdasarkan fakta bahwa kondisi rakyat semakin menyedihkan, juga mustahil tercipta perdamaian tanpa melibatkan faktor pencetus konflik yaitu Pangeran Arya Mangkubumi, maka dengan berat hati VOC akhirnya menerima tuntutan Mangkubumi melalui suatu perjanjian pada tanggal 13 Pebruari 1755 di sebuah desa bernama Giyanti.

Dengan perjanjian Giyanti itu, Mataram dibagi menjadi dua wilayah kekuasaan. Ditentukan oleh Hartigh yang bertindak sebagai

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 149

-meminjam istilah Ricklefs- edalang bahwa masing-masing pihak mendapat 53.100 cacah. Disamping itu Sunan memperoleh 33.350 cacah dan mangkubumi memperoleh 33.950 cacah. Mangkubumi memperoleh wilayah mancanegara Madiun, Kertasura, Jipang, Japang, dan Grobogan. Sedang Sunan memperoleh Ponorogo, Kediri dan Banyumas. Sehari setelah penandatanganan perjanjian itu, Mangkubumi diresmikan sebagai Sultan Yogyakarta dengan gelar Hamengkubuwana I.<sup>6</sup>

Sedang Mas Said, kemenakan Sunan dan putera Pangeran Mangkunegara yang berada dalam pembuangan, yang memberontak mulai sadar bahwa jalan perang tidak efektif untuk merebut tahta kerajaan Mataram. Akhirnya ia menuntut kedudukan yang sejajar dengan Sunan Pakubuwana II dan Sultan Hamengkubuwana I melalui perjanjian Salatiga pada tahun 1757, Mas Said berhasil menarik minat Kumpeni untuk memberinya kedudukan otonomi dengan wilayah tersendiri, dengan gelar Mangkunegara I.

Dengan dua perjanjian itu, perang perebutan tahta yang berlangsung hampir sepuluh tahun memang berakhir. Tapi bersamaan dengan itu, hegemoni politik kraton atas seluruh wilayah

---

<sup>6</sup> Sartono Kartodirjo, op. cit., hal. 233

mancanegara diambil oleh Kumpeni. Persoalan politik terbesar di Jawa pada paruh terakhir abad 18 adalah pembagian wilayah kerajaan.

Kelak, pada masa pemerintahan Inggris (1811-1816) juga terbentuk sebuah kerajaan kecil yang wilayahnya merupakan potongan bagian dari wilayah kesultanan yang bernama Pakualam. Mengulangi pernyataan Shiraishi yang dikutip di halaman sebelumnya, kelak dengan berakhirnya perang Jawa (1825-1830) dan diambil alihnya mancanegara oleh Belanda, maka berakhir pulalah babak pembagian wilayah Vorstenlanden. Daerahnya (kelak) terbatas pada negaragung Mataram dan Pajang di sebelah selatan Jawa Tengah. Terbagi menjadi empat kerajaan yang impoten secara politik dan militer.<sup>7</sup>

## **B. Yogyakarta ; Batas Akhir Sejarah Politik Mataram**

Ada dua kenyataan yang menempatkan perjanjian Giyanti tahun 1755 menjadi momentum sangat penting dalam sejarah Jawa.

Pertama, perjanjian yang melegalisasi

---

<sup>7</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak (Radikalisme Rakyat Jawa :1912-1926)* Grafiti, Jakarta, 1997, h.1

penyerahan separuh wilayah kekuasaan Sunan Pakubuwana III kepada Mangkubumi itu, segera menggerakkan Mangkubumi untuk membangun sebuah pusat kekuasaan di Gamping, daerah pedalaman sebelah Barat yang sekarang bernama Yogyakarta pada akhir September 1756. Kedua, tingkat kemandirian dan kematangan jiwa Sunan yang sangat rendah pada umur 19 tahun, membuat Mangkubumi semakin percaya diri untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai raja Mataram kedua setelah Sultan Agung yang punya posisi tawar cukup kuat ketika berhadapan dengan Kumpeni.<sup>8</sup>

Maka berdirilah Yogyakarta sebagai pusat kekuasaan baru yang mengambil alih otoritas kraton Surakarta. Beberapa bulan setelah perjanjian Giyanti, atas persetujuan Hartigh Sultan melantik Judanegara sebagai patih di Yogyakarta dengan gelar Danurejo I. Danurejo I, yang dipandang oleh pihak Kumpeni cukup bisa memiliki kepentingan VOC di kraton itu. Mengabdikan hingga akhir hayat Sultan. Dialah patih yang paling cakap dalam sejarah Mataram.

Sultan, boleh dikatakan berhasrat besar membangun kembali kewibawan kraton Jawa. Bangunan kraton Yogyakarta yang besar

---

<sup>8</sup> Ricklefs, 1981, hal. 159

dan spektakuler, merupakan elemen penting dalam mendemonstrasikan keinginannya untuk diakui sebagai raja. Dengan etos kepeloporan sang raja, desa kecil bernama Yogya, dalam waktu cepat tertransformasikan menjadi ibukota kerajaan.

Lambat laun, otoritas Sultan di keraton dan dikalangan rakyat. Semakin menguat, demikian pula sejumlah kelompok pemberontak juga mulai tunduk dan mengakui kekuasaan sultan. Orang Belanda berkomentar, dalam membangun kerajaan, Mangkubumi selalu bercita-cita untuk meneladani kesuksesan raja-raja imperium Mataram yang terdahulu.

Dalam mengelola kekuasaan, Sultan dibantu Belanda dengan sejumlah perlengkapan upacara kraton. Sejak kerajaan terpecah menjadi dua, maka uang tunjangan sebesar 20.000 real sebagai biaya 'sewa' tanah pesisir yang dikuasai Belanda juga harus dibagi dua. Belanda menunjang sebesar 10.000 real untuk Sultan. Uang ini baik bagi Sultan maupun Sunan. Yang merupakan satu-satunya pemasukan yang terpenting bagi kerajaan.

Selain diwujudkan dalam bentuk ketergantungan keraton sepenuhnya kepada bantuan keuangan, hegemoni Belanda juga tampak dari kehadiran Residen sebagai komponen organik kraton.

Residen bertugas untuk turut mempengaruhi urusan rumah tangga kraton. Seperti yang ditunjukkan oleh Residen kedua Belanda di keraton Yogyakarta pada tahun 1773, yang menuntut adanya pemurnian upacara kerajaan kelak, pemurnian –atau lebih tepat rasionalisasi- tatanan kehidupan kraton terjadi dengan sangat ekstrem pada masa Pemerintahan Gubernur Jendral Willem Daendels (1808-1811).<sup>9</sup>

Dengan mengungkap pola kedekatan hubungan Sultan dan VOC atau format kehadiran unsur Kumpeni di wilayah Vorstenlanden hendak disampaikan beberapa point penilaian.

*Pertama*, sejak 1756 status Kumpeni semakin meningkat dari sekedar mediator antara dua kubu yang sedang bertikai (Pakubuwana II dan III juga Sultan Mangkubumi), menjadi penyedia fasilitas bagi kelangsungan hidup raja dan kraton.

*Kedua*, Kumpeni oleh kalangan pembesar Jawa semakin disahkan sebagai segmen kekuatan yang harus ada untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan antara Surakarta dan Yogyakarta. Ketiga, VOC mau tidak mau dipandang sebagai fasilitator bagi terciptanya suasana damai dan negosiator yang piawai dalam

---

<sup>9</sup> Ricklefs, 1981, hal. 170-171

mengakhiri pemberontakan (terutama ketika kelak perjanjian Salatiga ditandatangani pada tahun 1757).

Bagi Mangkubumi, setelah perjanjian Giyanti tinggal Mas Said saja saingan yang berambisi untuk menguasai seluruh wilayah Jawa, yang diidentifikasi Hartingh sebagai opsi utama mangkubumi dengan bantuan Kumpeni, mangkubumi berharap bisa mengakhiri pemberontakan Mas Said. Upaya serius Mas Said ini mengejutkan Sultan, tampak ketika ia hampir saja berhasil membakar kraton Yogyakarta pada bulan februari 1756.

Keterbatasan kekuatan, membuat Mas Said tidak cukup mampu untuk mewujudkan ambisinya. Akhirnya ia mulai menempuh jalan negosiasi dengan belanda pada tahun 1756. Dalam negosiasi itu, Mas Said menolak untuk berafiliasi dengan salah satu dari dua kerajaan, dan menuntut untuk bisa mengontrol dua pertiga wilayah Mataram. tuntutan itu ditolak dengan alasan, Belanda tidak ingin melakukan pembagian yang merata untuk kedua kalinya.

Mas Said adalah mantu Sultan dan patihnya disaat keduanya berkoalisi menghadapi Sunan Pakubuwana II. Sultan menikahkan puteri tertuanya ( Ratu Bendara) dengan Mas Said dengan maksud untuk mengukuhkan persekongkolanya dalam menghadapi

Pakubuwana II pada tahun 1746. Namun, pertentangan yang memuncak antara Mangkubumi dan Mas Said membuat perkawinan itu bubar. Ratu Bendara pulang ke rumah orang tuanya di Yogyakarta pada tahun 1763. Dengan perceraian itu, perkawinan diplomasi yang melegitimasi Mas Said menjadi penerus tahta sultan, menjadi berantakan.

Sejak akhir tahun 1760-an, situasi politik cukup stabil. VOC menjadi penguasa tunggal seluruh pesisir utara Jawa dan menjadi yang sangat menentukan stabilitas. Sehingga setiap orang yang ingin mengobarkan peperangan, harus berhadapan langsung dengan VOC. Pakubuwana III terlalu takut untuk menentang dan terlalu mudah dipengaruhi oleh intervensi-VOC. Hanya Hamengkubuwana I saja yang sadar, bahwa VOC bisa menjadi musuh yang berbahaya. Maka, ia menjaga supaya VOC selalu berada diluar urusan Kraton. Sungguhpun begitu, Mangkunegara I patut dicatat sebagai satu-satunya pembesa Jawa pada periode ini yang berani memandang hina VOC, hanya saja ia tidak punya kesempatan atau tidak berani nekad mengekspresikan sikapnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ricklefs, 1981, A... h

Pada tahun 1770-an pembagian wilayah Jawa semakin permanen dan peran mediator VOC dalam menjembatani konflik dan ketegangan antar Kraton semakin berkurang. Bahkan pada tahun 1773-1774 sebuah undang-undang mengenai pengaturan hubungan antara penguasa dua wilayah ditetapkan. Undang-undang pokok dan undang-undang mengenai pelanggaran kesepakatan damai diputuskan pada tahun 1771 dan direalisasikan pada tahun 1773. Dengan diberlakukan peraturan itu, maka pembagian wilayah semakin terlembagakan dan stabil.

Perkembangan tahun 1777 menunjukkan, bahwa Sultan Hamengkubuwana I semakin mengabaikan hubungan baik dengan Belanda. Sultan sadar, meruntuhkan Mangkunegara I sebagai tujuan utama aliansi dengan VOC, gagal diwujudkan. Keretakan hubungan tersebut tampak dari keengganan Sultan mengirim utusan untuk mengucapkan "Selamat" atas tiap pengangkatan Gubernur baru, hingga akhir kepemimpinannya. Hal itu merupakan reaksi Sultan atas perubahan pola protokol kerajaan yang dilakukan VOC. Sebaliknya, Sunan Pakubuwana III menerima begitu saja perlakuan VOC atas kraton Surakarta.

Sikap tidak senang Belanda terhadap Sunan Pakubuwana IV dan memburuknya kesehatan Sultan itu dimanfaatkan

Mangkunegara I pada tahun 1780-an, untuk semakin menunjukkan loyalitas besar dan kerjasama erat dengan VOC. Hal itu dilakukan Mangkunegara ditengah antipati VOC terhadap perangai yang ditunjukkan sebelumnya. Loyalitas besar terhadap aksi VOC yang ditunjukkan Mangkunegara I, membuat ia mendapatkan tunjangan 4000 Real pertahun . bahkan pada tahun 1792 belanda memutuskan untuk mewariskan 4000 Cacah kepada keturunan Mangkunegara I.

Pada bulan November 1790, kraton Sunan Pakubuwana IV dikepung oleh pasukan Yogyakarta dan Mangkunegara I, serta sejumlah orang Madura, Melayu, Bugis dan orang-orang eropa yang dikirim VOC. Setelah pada tanggal 26 November 1790 Sunan dan para pengikutnya berhasil ditaklukkan, Sultan meminta kepada Belanda supaya sang putra Mahkota diizinkan untuk menduduki tahta di kraton Surakarta. Namun permintaan itu ditolak, dan VOC bahkan diam-diam mendukung Mangkunegara I untuk menjadi Raja di Surakarta.

Selama bulan September-November 1790, VOC yang diprakarsai Gubernur pantai utara Jan Greeve ( 1787-1791 )mendesak Sunan, Sultan dan Mangkunegara I untuk menandatangani perjanjian yang berpretensi mengukuhkan kembali pembagian kerajaan. Perjanjian bisa direalisasikan setelah Sunan

berhasil ditundukkan. Perjanjian itu mengukuhkan Mangkunegara I sebagai penguasa kraton Surakarta.

Setelah berhasil membawa Yogyakarta menjadi wilayah yang makmur, permanen dan negara yang kuat, Sultan Hamengkubuwana I mangkat pada tahun 1792 dalam umur 80 tahun. dia membangun tradisi besar yang kemudian dilanjutkan oleh putera mahkota ( 1792-1828 ). Dalam pandangan Ricklefs, tahun 1792 merupakan puncak pembaruan kraton Mataram yang dilakukan Sultan Mangkubumi. Yogyakarta nyaris menjadi kerajaan Jawa terkuat dan mandiri terutama sejak abad 17. Sultan menjadi raja Mataram terbesar kedua setelah Sultan Agung.✓

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, pada skripsi yang berjudul "POLITIK KOLONIALISME BELANDA TERHADAP KERAJAAN MATARAM" ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Gejala politik penting yang patut di catat pada abad ke-15 adalah jatuhnya Majapahit ke genggamannya otoritas kerajaan Islam Demak, yang berpusat di pantai utara Jawa pada tahun 1479. Dalam abad ini pula muncul dua kerajaan yang terletak disekitar Borobudur dan Prambanan atau yang sekarang dikenal dengan nama Yogyakarta dan Surakarta, yaitu kerajaan Pajang dan Mataram keduanya dibawah hegemoni Demak.

Sejumlah faktor yang bisa dipandang representatif untuk memetakan situasi politik yang cukup menentukan bagi pembentukan kerajaan Mataram:

*Pertama*, melemahnya kekuasaan Demak yang di tandai oleh kematian Sultan Trenggono.

*Kedua*, semakin maraknya imperium ( pelabuhan dagang ) serta menguatnya kekuasaan dan etos kemandirian raja-raja diwilayah pesisir yang memancing minat penguasa pedalaman, seperti Pajang dan (kelak) Mataram, untuk menaklukkan wilayah tersebut.

*Ketiga*, pertentangan antar sesama keluarga raja yang dipacu oleh obsesi menguasai tahta dan mendirikan kerajaan baru.

Dinamika politik di Mataram, tidak terlalu banyak mendapat kontrol dari Batavia. Karena Batavia tidak hanya berfungsi sebagai kantor pemerintahan (politik) bagi Kumpeni, melainkan juga merupakan gudang yang utama bagi perdagangan mereka. Itulah tujuan yang dominan dari kehadiran belanda. Sebagian besar bukan disebabkan oleh kehadiran VOC sebagai faktor eksternal yang menganeksasi otoritas kraton. Impotensi politik kraton lebih banyak didorong oleh suasana disintegrasi, yang memberi peluang Kumpeni untuk melakukan "Managemen Konflik" yang terjadi antara dua kelompok politik besar dalam kraton Mataram yang sedang bertikai

Yogyakarta merupakan terminal wilayah terakhir bagi perjalanan sejarah politik Mataram. Sejak Pakubuwana III masih

labil jiwa di masa kepemimpinannya diawal tahun 1750-an, Sementara Mas Said masih jadi kekuatan ilegal sebagai pemberontak hingga tahun 1757, Sultan sudah demikian serius mengukuhkan Instrumen teknis dan non teknis untuk mengembalikan kejayaan keraton Mataram.

Diantara para pembesar kraton jawa, hanya Sultan yang sejak awal konsisten menjaga jarak dengan VOC dan membatasi instruksi jangan sampai merubah tradisi dan Upacara kerajaan. Sementara Sultan Pakubuwana III sangat lemah menangkal campur tangan VOC dalam rumah tangga keraton.

Mangkunegara I begitu ambifalen, hingga bagian akhir dekade 1780-an ia masih menunjukkan sifat antagonisnya kepada VOC Namun sejak 1790, ia nyaris menjadi perpanjangan tangan kekuasaan VOC di kraton Surakarta.

Kebangkrutan VOC pada tahun 1799, semakin membuat Yogyakarta kuat dan diperhitungkan sebagai obyek kolonialisasi Belanda pada awal abad XIX hingga menjelang perang Jawa pada tahun 1825.

## **B .Saran-Saran**

Dalam pembahasan skripsi ini baru beberapa hal yang dapat terungkap mengenai politik Belanda terhadap kerajaan Mataram, dan hal ini pun masih kurang sempurna. Oleh sebab itu patut kiranya dikaji kembali secara detail agar mendekati kesempurnaan.

Untuk kelanjutan kripsi ini ada banyak hal yang perlu di bahas lagi, di antaranya adalah :

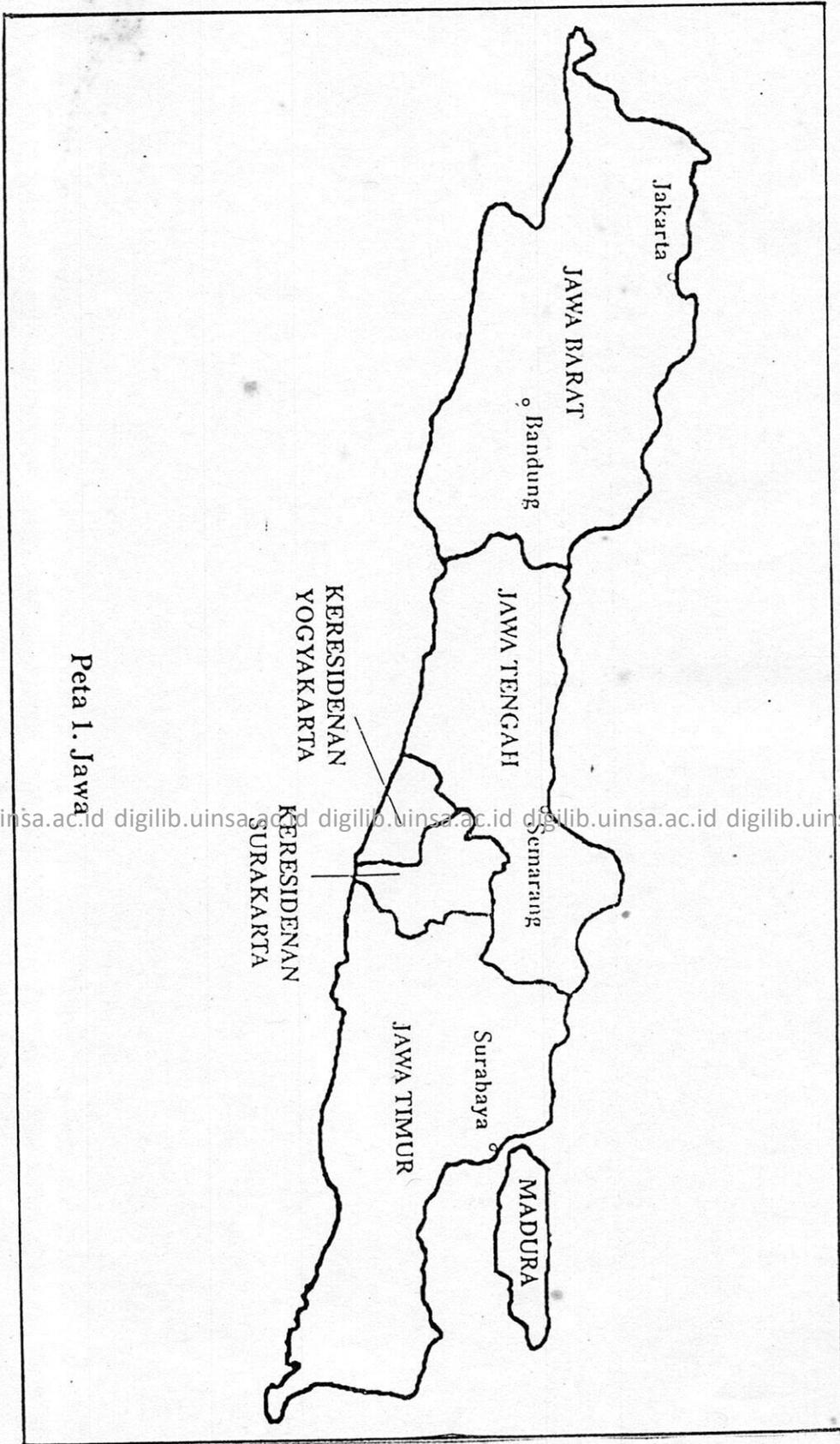
⇒ Terbangunnya Negara kolonial di tanah Jawa setelah bubar dan bangkrutnya VOC, terutama di wilayah kerajaan Mataram .

⇒ Kiprah Sang Raja-raja Mataram dalam pengembangannya Islam selalu mendapatkan legitimasi .

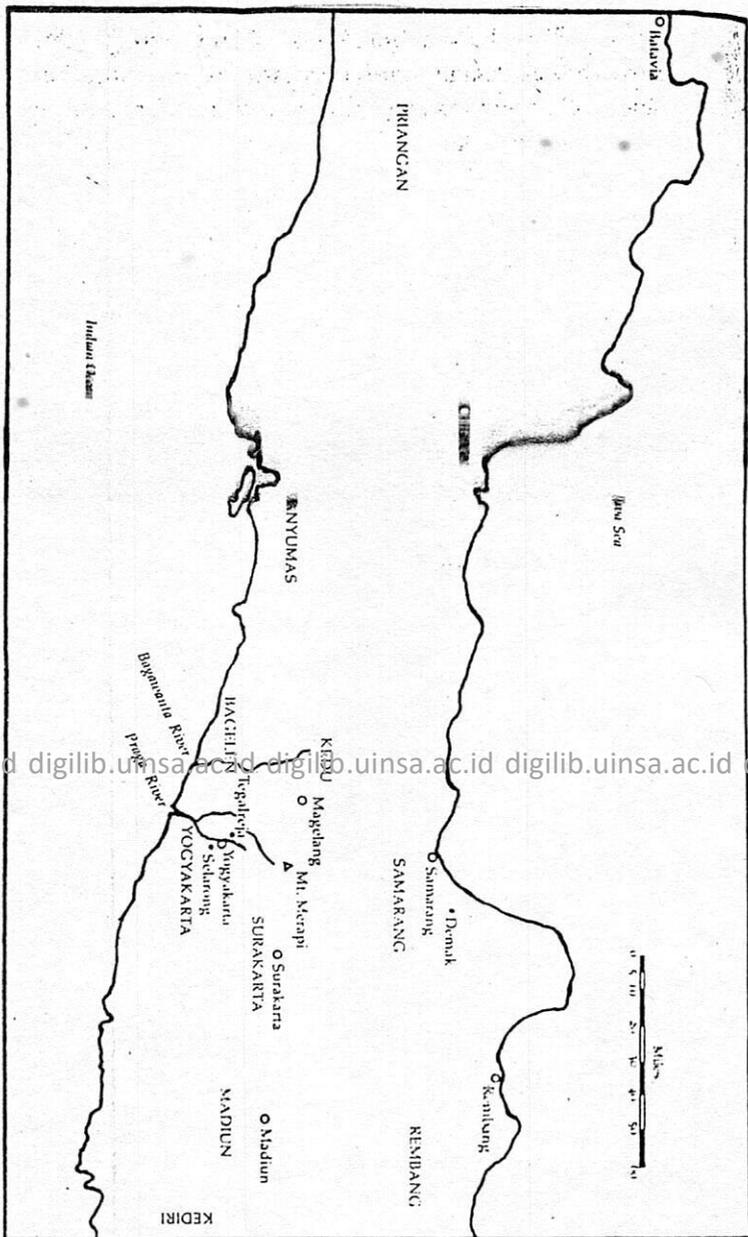
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⇒ Urian Skripsi ini dari awal sampai akhir adalah merupakan ada hubungan dengan terjadinya perang Jawa, yang salah satunya perang Diponegoro, yang di pimpin oleh Pangeran Diponegoro.

Selanjutnya Kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat diharapkan dan diucapkan terima kasih dari penulis.✓



Peta I. Jawa



PEI TA 1. *Java Tengah di Abad ke-19*  
Sumber: H.A. Cœnan Torchiana, *Tropical Holland* (Chicago, 1921).



## DAFTAR PUSTAKA

De Graff, Dr. H. J. *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, Pustaka Graffiti Press, 1986. 24

\_\_\_\_\_ *Awal Kebangkitan Mataram (Masa Pemerintahan Senopati)*, Graffiti Press, Jakarta, 1987.

\_\_\_\_\_ *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa (Peralihan Dari Majapahit ke Mataram)*, Graffiti Press, Jakarta, 1989.

*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi pustaka Jakarta.

Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988.

Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yyasan Idayu*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, 1981.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 (dari Emperium sampai Imperium)*, jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Takashi Shiraisi, *Zaman bergerak (Radikalisme Rakyat Jawa 1912 - 1926)*, Grafiti, Jakarta, 1997.

Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Adas, Michael. Tanpa Tahun. *Ratu Adil: Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Terjemahan oleh M. Tahir Effendi. 1988. Jakarta: CV. Rajawali.
- Benda, Harry. J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- De Graff, H.J. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Panitia Penyusun Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Sanusi, Anwar. 1958. *Sejarah Indonesia*. Bandung: Pustaka Palwan.
- Sukarto, Suryono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.